

**PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA MA ALMUZAMMIL KEC.BALAPULANG KAB.TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:
Mahader Muhammad
16422107

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2023**

**PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA MA ALMUZAMMIL KEC.BALAPULANG KAB.TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:
Mahader Muhammad
16422107

Dibimbing oleh:
Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mahader Muhammad
NIM : 16422107
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 24 Mei 2023

Yang menyatakan

Mahader Muhammad



LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fiaii.uii.ac.id

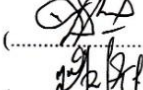
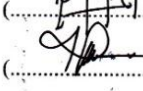
PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 8 Juni 2023
Judul Tugas Akhir : Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius
Siswa MA Almuzammil Kec. Balapulang Kab. Tegal
Disusun oleh : MAHADER MUHAMMAD
Nomor Mahasiswa : 16422107

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA	()
Penguji I	: Dr. Junanah, MIS	()
Penguji II	: Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	()
Pembimbing	: Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.	()



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 24 Mei 2023

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Asssalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam dengan surat No: 394/DEK/60/DAATI/FIAI/III/2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Mahader Muhammad
Nomor Pokok/NIMKO : 16422107
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal

Setelah kami teliti dan adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munasaqah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunasaqahkan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Mahader Muhammad

Nomor Mahasiswa : 16422107

Judul Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa
MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 24 Mei 2023

Pembimbing,



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd

MOTTO

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ
الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar”¹

¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/22?from=62&to=78>. Diakses tanggal 16 Juni 2023.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin puji serta syukur atas kehadiran dan rahmat dari Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat yang luar biasa kepada peneliti hingga sampai pada kesempatan ini dan dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.

Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak Hasan Basri (Alm) dan Ibu Wasni dengan ucapan terimakasih yang tak terhingga atas segala dukungan, kasih sayang, do'a, pengorbanan nasehat dan segalanya yang telah di dedikasikan kepada peneliti, sehingga dapat berada pada titik sekarang ini.
2. Seluruh kawan-kawan di lingkungan kampus Universitas Islam Indonesia, Mahasiswa PAI FIAI UII angkatan 2016-2018 saling mendoakan dan mendukung untuk menyelesaikan skripsinya.

ABSTRAK

PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MA AL-MUZAMMIL KEC.BALAPULANG KAB.TEGAL

Oleh:

Mahader Muhammad

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius religius siswa MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal dan faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Al Muzzammil Balapulang yang meliputi kepala sekolah, Guru PAI, dan siswa. Teknik uji validitas data dengan menggunakan Teknik triangulasi dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal, yaitu: guru PAI bukan hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar namun lebih luas dari itu guru PAI memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing, model dan teladan, dan evaluator. Pendidikan nilai karakter religiusitas di MA Al-Muzammil mengalami progres yang sangat baik bagi peserta didik dimana mereka lebih patuh pada aturan-aturan sekolah dan tidak ada perilaku membolos seperti sebelumnya. Siswa lebih terbiasa dan mengamalkan ritual ibadah yaitu salat duha salat berjamaah dan setelah sholat zuhur dengan kultum. hasil itu semua. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam membentuk karakter religius yaitu: a. Faktor pendukung: 1) faktor keluarga, 2) faktor lingkungan sekolah, 3) faktor sarana dan prasarana, 4) faktor pendekatan guru kepada murid dengan menggunakan beberapa metode dalam membentuk karakter religius, di antaranya metode hiwar atau percakapan, metode qishash atau cerita, metode uswah atau keteladanan, metode ceramah, metode pendidikan dengan nasihat, dan metode pembiasaan. b. Faktor penghambat: 1) keterbatasan waktu, 2) faktor lingkungan yang tidak mendukung, 3) faktor emosional.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Karakter Religius

ABSTRACT

THE ROLE OF PAI TEACHER IN ESTABLISHING THE RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS MA AL-MUZAMMIL KEC.BALAPULANG KAB.TEGAL

By:

Mahader Muhammad

This study aims to describe the role of PAI teachers in shaping the religious religious character of students of MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal and the supporting factors and inhibiting factors faced by PAI teachers in shaping the religious character of students of MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal.

This study uses a qualitative approach. The subject of this research is Madrasah Aliyah Al Muzzammil Balapulang which includes the principal, PAI teachers, and students. Data validity testing techniques using triangulation techniques and data collection methods using observation, interviews and documentation.

The results showed that the role of the PAI teacher in shaping the religious character of the students of MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal, namely: the PAI teacher not only acts as an educator and teacher but more broadly than that the PAI teacher has a very important role as a mentor, model and role models, and evaluators. Religious character values education at MA Al-Muzammil has made very good progress for students where they are more obedient to school rules and there is no truant behavior as before. Students are more accustomed to and practice the rituals of worship, namely Duha prayers in congregation and after the midday prayers with Kultum. result of it all. The factors that influence PAI teachers in forming religious character are: a. Supporting factors: 1) family factors, 2) school environmental factors, 3) facilities and infrastructure factors, 4) teacher approach factors to students using several methods in forming religious character, including hiwar or conversation methods, qishash or story methods, methods uswah or exemplary, lecture method, education method with advice, and habituation method. b. Inhibiting factors: 1) time constraints, 2) environmental factors that do not support, 3) emotional factors.

Keywords: *Role of PAI Teachers, Religious Character*

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT, Penguasa alam semesta, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu referensi bagi beberapa orang di kemudian hari. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, tabi'in dan tabi'utnya dan sampai kepada kita semua sebagai umat akhir zaman.

Banyak siklus yang telah dilalui oleh penulis, mulai dari pengarahan, inspirasi, dukungan, perhatian, dan do'a yang membuat penulis bersemangat dalam mengerjakan skripsi dengan lancar sehingga dapat selesai seperti sekarang ini. Dengan ini, penulis mungkin ingin mengucapkan terima kasih kepada setiap orang yang telah berkontribusi dalam membantu penulis baik secara substansial maupun etis.

Idealnya bantuan yang diberikan Bapak, Ibu, Keluarga kepada penulis semoga akan mendapatkan hadiah berlipat ganda dari Sang Pencipta alam semesta, Allah SWT, Aamiin.

Penulis memahami bahwa proposal ini jauh dari kata hebat dan ada banyak kekurangan. Dengan kerendahan hati, penulis meminta analisis dan ide untuk menjadikan penelitian ini lebih baik kedepannya. Selain itu, semoga dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Segala usaha dan ikhtiar telah dilakukan oleh penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini dengan penuh semangat, penulis memahami bahwa tanpa bantuan dan dorongan serta inspirasi dari berbagai pihak, penulis mungkin tidak akan sampai pada titik ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada setiap individu yang telah membantu penulis. Pada kesempatan ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Juga kepada Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A., selaku Dekan FIAI UII selama peneliti menjalankan perkuliahan di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM. Selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd. Selaku Sekretaris Program Studi dan dosen pembimbing skripsi yang sangat gigih dan cermat dalam mengarahkan, membangkitkan semangat, dan mengkoordinir penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh instruktur dan tenaga kerja, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ribuan ilmu, pengalaman dan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia.
7. Seluruh keluarga besar MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada peneliti dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Kedua orang tua peneliti, Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, semangat, do'a dan pengorbanan selama ini, sehingga peneliti bisa sampai pada saat ini.
9. Keluarga besar yang selalu memberikan do'a dan dukungan agar peneliti mampu menjalankan penelitian ini dengan lancar.
10. Sahabat penulis Muhammad Nurul Adli dan seluruh sahabat lainnya yang selalu sabar membantu, mendukung, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir hingga sampai pada titik ini.

11. Seluruh rekan seperjuangan mahasiswa PAI angkatan 2016-2018 yang saling mendukung dan mendo'akan selama perkuliahan hingga sampai pada saat ini.

Semoga Allah SWT secara umum membalas segala kebaikan semua orang yang telah membantu penulis dalam mengerjakan proposal ini. Penulis memahami bahwa proposisi ini sebenarnya memiliki kekurangan dan cukup jauh dari kata sempurna. Dengan demikian, segala kerendahan hati penulis mengharapkan ide dan kontribusi dari para pembaca. Idealnya penelitian ini dapat membantu pembaca untuk menambah pengetahuan dan menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 24 Mei 2023

Peneliti

Mahader Muhammad

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Landasan Teori	20
1. Guru Pendidikan Agama Islam	20
2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	24
3. Profesionalisme Guru PAI	25
4. Pembentukan Karakter Religius.....	26
5. Proses pembentukan karakter.....	29

6. Strategi pembentukan karakter.....	31
7. Pengertian Religius	32
8. Religius Sebagai Orientasi Moral	35
9. Sikap Religius Sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Agama	35
10. Aspek religius	36
11. Komponen Religius.....	36
12. Ciri-Ciri Pribadi Yang Religius	37
13. Faktor Pendukung dan Penghambat Religiusitas	38
C. Kerangka Berfikir	39
BAB III	41
METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Subjek dan Objek Penelitian	42
C. Teknik Penentuan Informan	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Uji Keabsahan Data	47
F. Teknis Analisis Data	47
BAB IV	49
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	49
B. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal.....	55
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Karakter Religius di MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal.....	65
D. Pembahasan.....	66
E. Keterbatasan Penelitian	71
BAB V.....	72
PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentukan karakter seseorang. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *golden the rule*. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang sesuai dengan sekolah masing-masing.³ Kurikulum baru tahun 2013 yang sudah disosialisasikan dan sudah diimplementasikan memiliki spirit dasar penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik.⁴ Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, dibutuhkan

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

³ Aang Kunaepi, Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius. *Jurnal At-Taqaddum*, Vol.5. No 2, Nopember 2013, Hal.353.

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), Hal. 4

pendidikan Islam yang misi utamanya memanusiakan manusia, yang menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan terwujud insan kamil. Oleh karena itu sangat penting menerapkan pendidikan karakter pada setiap zaman khususnya saat ini di Era Generasi Z.⁵

Sejak tahun 2021 hingga 2022 perkembangan arus globalisasi sangat pesat, sehingga dapat dikatakan telah melahirkan generasi gadget. Gadget, dalam hal ini dimaksudkan dengan peralatan teknologi, semua kalangan masyarakat tidak pernah terlepas dengan yang namanya teknologi. Begitu pula berbagai peralatan high-technology tersebut sudah menjadi bagian yang melengkapi kehidupan masyarakat saat ini. Selain itu, lahirnya generasi gadget merupakan istilah yang dipakai guna menandai munculnya generasi milenial dan anak generasi Z.

Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil Howe, istilah tersebut diciptakan mereka pada tahun 1987, tahun dimana anak yang lahir pada tahun 1982 memasuki prasekolah. Disaat itu pula media mulai menyebutnya kelompok yang terhubung ke milenium baru disaat lulus SMA di tahun 2000. Menurut Hendarman, para ahli dari berbagai negara dan profesi, memberikan pendapatnya mengenai penentuan siapa generasi milenial yang ada di Indonesia adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1980 hingga pada tahun 2000. Sebelum generasi milenial ada, lebih dahulu terdapat generasi X yang lahir antara tahun 1960-1980. Disamping itu anak generasi setelah generasi milenial

⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), Hal. 5

disebut anak generasi Z, yaitu anak yang lahir rentang tahun 2001 sampai 2010.² Demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa istilah anak generasi Z di Indonesia dapat dikatakan mereka yang dilahirkan rentang tahun 2001 sampai tahun 2010.⁶

Siswa SMP/MTs hingga SMA/MA yang lahir di rentang tahun 2001 hingga 2010 termasuk kedalam generasi Z. Alat teknologi seperti gadget bagi siswa kini bukan hanya sebagai alat komunikasi atau alat bantu menunjang keilmuannya akan tetapi merupakan bagian dari prasarat pergaulan dan simbol-simbol kelas sosial. Kelas sosial adalah lapisan yang dapat membedakan kelas seorang individu atau kelompok yang membuatnya terlihat lebih tinggi atau lebih rendah dari lainnya.⁷

Oleh karena itu, tidak mengherankan lagi apabila setiap terdapat keluaran HP dan produk teknologi terbaru, banyak siswa memilikinya sebab tidak ingin terbelang jadul oleh teman dan komunitasnya. Berbagai sikap dan tingkah laku, serta penurunan moral yang muncul ditunjukkan siswa sekolah menambah kekhawatiran terhadap masa depan menghadapi era sekarang ini juga pembangunan negara Indonesia. Karakter yang terkesan menyimpang dalam suatu aturan normatif akibat dipahami berbeda oleh masyarakat dengan latar belakang agama, sosial, dan budaya serta lingkungan geografis yang berbeda akan menyebabkan semakin berkurangnya karakter manusia Indonesia. Fenomena ini harus segera diantisipasi lebih dini agar dapat menghindari terjadinya perpecahan, perselisihan, dan pertengkaran yang dapat memecah belah kesatuan bangsa. Salah satu solusi yang dilakukan oleh dunia pendidikan yaitu adanya pelajaran pendidikan karakter.

⁶ Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 23.

⁷ *Ibid*, hal. 25.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diajarkan dalam dunia pendidikan mengingat rendahnya moral dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Adapun salah satu nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dibentuk untuk mengatasi dekadensi moral yaitu membentuk karakter religius siswa. Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa merupakan bentuk pengamalan dari sila pertama Pancasila yang bermakna moralitas dan spiritualitas keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan suatu negara.

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.⁸ Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter religius seseorang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa sasaran yang ingin dicapai dari pendidikan agama adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, tangguh, tanggung jawab, mandiri, terampil, sehat jasmani dan rohani.⁹ Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah. menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Salah satu misi penting yang

⁸ Aang Kunaepi, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius*. Jurnal At-Taqaddum, Vol.5. No 2, Nopember 2013, Hal.353

⁹ Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, *Tujuan Pendidikan Nasional*

diemban Rasulullah saw ke dunia adalah menyempurnakan akhlak. Diantara akhlak mulia yang sering disebut dalam al-Qur‘an tercermin dalam sifatsifat kerasulan yang ada pada pribadi Rasulullah saw seperti sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. 9 Firman Allah dalam Q.S al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah”.¹⁰

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah oleh guru pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak. Keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal.¹¹ Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dengan semakin canggih, ilmu dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara 2009), Hal.243.

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hal. 141.

manusia. Pola kehidupan pun semakin bergeser pada pola yang semakin universal.¹²

Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup generasi muda, terutama di kota-kota besar. Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika ujian, bermalas-malasan, terlalu banyak bermain, hura-hura, tawuran, mempraktikkan pergaulan bebas, menggunakan narkoba, dan melakukan tindak kriminal. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral seperti yang terjadi sekarang. Krisis moral tersebut sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat terutama anak-anak. Bagi generasi muda sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut.¹³

Untuk menghadapi permasalahan tersebut, para generasi muda harus memiliki bekal pertahanan berupa kekuatan mental spiritual. Para generasi muda (remaja) dengan kondisi psikologis yang belum matang dan mudah terpengaruh lingkungan perlu dipersiapkan dengan baik yang dibekali dengan penanaman akidah, ibadah dan akhlak mulia. Pembinaan melalui pendidikan agama Islam sangat menunjang bagi upaya terbentuknya kepribadian luhur, sehingga akan terbuka cakrawala pandangannya sebagai orang dewasa yang dalam hidupnya

¹² Tb. Aat Syafaat, *Dkk, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), Hal. 1

¹³ *Ibid*, hal.3

selalu mengindahkan ajaran agama, baik dari segi akhlak, tingkah laku, tutur kata, dan sopan santunnya yang selalu menggambarkan nilai-nilai agama dalam kepribadiannya.¹⁴

MA Al-Muzammil merupakan salah satu sekolah menengah yang berada di Kec.Balapulang Kab.Tegal, provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini terletak di Sawah Ladang, Kaliwungu, Kec. Balapulang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Disekolah ini, selain tersedianya berbagai fasilitas, sarana dan prasarana yang menunjang untuk anak didiknya terdapat pula pendidik dan tenaga kependidikan dengan kualitas terbaik yang berkompeten dibidangnya.

Berdasarkan observasi studi awal yang dilakukan peneliti, alasan memilih MA Al-Muzammil sebagai objek penelitian adalah karena sekolah tersebut menerapkan nilai-nilai karakter serta adanya hal menarik terkait dengan suasana religi yang ditemukan di MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal. Di MA Al-Muzammil merupakan sekolah umum berlabel agama dan memiliki suasana yang religius, dilihat dari rutinitas keagamaan yang dilakukan siswa sehari-hari diawali dengan kegiatan membaca juz ammah hingga asmaul husna sebelum masuk ke kelas. Namun dalam penerapannya tidak sedikit siswa yang bercanda dan saling dorong dorongan saat sedang melaksanakan kegiatan rutin tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat kita lihat bahwa karakter religius siswa terbentuk melalui proses, diantaranya melalui pendidikan yang diarahkan oleh pendidik atau guru. Didalam buku Abuddin Nata yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, Guru ialah pendidik profesional yang bertugas mendidik,

¹⁴ *Ibid*, hal. 195.

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian dari berbagai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus menganalisis bagaimana Peran Guru PAI dalam membentuk Karakter Religius Siswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter religius siswa di MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam pendidikan karakter religius MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal.

- b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter religius MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang pendidikan terutama dalam pendidikan karakter siswa.

b. Praktis

1) Bagi Sekolah

- a) Sebagai masukan ilmiah bagi sekolah, dalam mengembangkan pendidikan karakter terhadap siswa
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang studi akhlak Bagi peneliti

2) Bagi Guru

- a) Sebagai pedoman atau acuan peserta didik dalam mendidik karakter siswa.
- b) Sebagai motivator bagi guru dalam meningkatkan pembinaan akhlak.

3) Bagi Siswa

- a) Meningkatkan kesadaran bagi siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik lagi.
- b) Dapat meningkatkan aktivitas keagamaan dan hasil belajar siswa.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka Dalam bab ini menerangkan deskripsi teori meliputi: guru PAI, membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir, pertanyaan penelitian.

BAB III: Metode Penelitian Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan Berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V: Penutup Berisi tentang simpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Selama peneliti melihat beberapa skripsi dan karya ilmiah lainnya, peneliti belum memperoleh karya yang sama persis dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Namun ada beberapa karya yang cukup berkaitan yang membahas mengenai pembentukan karakter di sekolah, yaitu:

1. Skripsi Rozak A (2015) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “*Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK PGRI 3 Malang*”, skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.¹⁵ Persamaan yang dilakukan oleh peneliti dengan Rozak A yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai akhlak atau karakter, sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan saudara Rozak A pada penelitian ini fokus pada pengembangan bukan pembentukan dan yang akan diteliti adalah bagaimana peran guru PAI dalam pengembangan karakter religius siswa. Sedangkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rozak A fokus penelitiannya yaitu Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter di SMK PGRI 3 Malang dimana penelitian tersebut meneliti karakter siswa secara keseluruhan tanpa disertai penelitian terhadap kegiatan keagamaan.

¹⁵ Rozaq, A. (2015). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMK PGRI 3 Malang (*skripsi, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim*).

2. Skripsi Nangimah, N. (2018) yang berjudul “Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang’. Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti bertindak langsung untuk mengumpulkan data hasil observasi. Data yang berbentuk kata-kata didapatkan dari para informan, sedangkan data tambahan berupa dokumen. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, kemudian melakukan reduksi data, penyajian data-data dan menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data ini mengadakan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang yaitu: pengajar, pendidik, teladan, motivator, sumber belajar. 2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang lebih dominan pada faktor ekstern: a. Faktor pendukung: 1). Faktor keluarga atau orang tua yang berperan aktif dalam pendidikan karakter religius siswa. 2). Faktor lingkungan tempat tinggal siswa yang masih khas dengan kegiatan religi. 3). Lingkungan sekolah dan peraturan sekolah. 4). Sarana prasarana sekolah yang memadai untuk kegiatan keagamaan. b. Faktor penghambat: 1). Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak maksimal mendidik karakter religius siswa. 2). Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program keagamaan dari sekolah. 3). Sikap dan perilaku siswa yang beragam. 4) semakin canggihnya teknologi.¹⁶ Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada

¹⁶ Nangimah, N. (2018). *Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang*. Skripsi sarjana. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

kondisi psikologis subjek peneliti, lokasi penelitian dan juga hasil penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki, M., & Haq, P. I. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang, kendala-kendala apa saja yang muncul dan strategi yang ditempuh oleh MTs Al Falah Jatinangor Sumedang untuk meminimalisasi kendala-kendala tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitiannya yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Pembimbing, Guru Mata Pelajaran PKn, dan Siswa MTs Al Falah Jatinangor Sumedang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik induktif. Penelitian menghasilkan temuan: (1) penanaman nilai-nilai karakter di MTs Al Falah Jatinangor belum berjalan secara optimal; (2) kendala-kendala yang muncul antara lain minimnya dukungan dari orang tua siswa, dampak negatif dari lokasi sekolah yang dekat lingkungan perkotaan, dampak negatif media elektronik dan media sosial, dan menurunnya sikap religius siswa; dan (3) strategi yang dilakukan untuk meminimalisasi kendala-kendala yang muncul antara lain menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar, menghimbau orang tua siswa untuk lebih memperhatikan putra-putrinya, dan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter religius.¹⁷

¹⁷ Marzuki, M., & Haq, P. I. Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1). 2018

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai karakter religius yang sangat penting diterapkan untuk siswa siswi. Perbedaannya adalah subjek perannya tidak hanya guru PAI tapi seluruh stakeholder.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Annur, A., Kurnianto, R., & Rohmadi, R menyatakan bahwa penerapan merupakan suatu proses tindakan yang dilakukan dalam mencapai tujuan sedangkan karakter religius ialah sikap individu dari dalam diri seseorang. Penerapan karakter religius merupakan usaha untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik dengan melalui beberapa metode atau pembiasaan untuk tercapainya karakter religius. Tujuan penelitian adalah (1) Mengetahui penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi untuk menjawab permasalahan penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Hasil dari penelitian ini disimpulkan sebagai berikut: (1) Hafalan juz ama sebelum pembelajaran dimulai, (2) pembiasaan sholat dhuha, (3) pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Adapun model penerapannya adalah (1) Memberi suri tauladan yang baik seperti berjabat tangan setiap pagi. (2) Berpakaian muslimah. Adapun faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo, faktor pendukung adalah semangat siswa untuk berubah menjadi

lebih baik, adanya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, ilmu pendidik yang memadai. Sedangkan faktor penghambat adanya beberapa siswa yang kurang semangat untuk berubah menjadi lebih baik, dan masih ada terkendalanya alat yang belum, yaitu peralatan pelatihan haji masih pinjam.¹⁸

Skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini dimana skripsi yang ditulis oleh Widiyanti adalah penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun PAI yang dimaksud hanya pada pembelajarannya di kelas, sedangkan penelitian ini menganalisis tentang sepaik terjang PAI dalam pembelajaran maupun pembiasaan perilaku di luar kelas dalam upaya pembentukan karakter religius. Selain itu skripsi tersebut variabelnya masih berupa karakter secara umum, sedangkan penelitian ini karakternya dikhususkan pada karakter religius.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Halimah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan PAI, tahun 2018 yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dan dipahami bahwa peranan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur sudah baik dimana Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan dan membimbing siswa untuk berperilaku yang berkarakter. Guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan beberapa metode pembentukan karakter seperti

¹⁸ Annur, A., Kurnianto, R., & Rohmadi, R. Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 2(2), 1-11. 2018

metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode qishah. Sedangkan faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu faktor eksteren atau faktor yang dipengaruhi dari luar seperti keluarga, dan untuk faktor penghambat dalam pembentukan karakter seperti adanya pergaulan teman sebaya yang kurang baik dan penggunaan media sosial yang berlebihan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur.¹⁹

Adapun persamaan dari skripsi yang ditulis Miftakhul Halimah yaitu sama-sama berfokus pada peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitian dilaksanakan di SMP, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan di MA. Selanjutnya fokus penelitian pada penelitian tersebut berfokus pada karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan mandiri, sedangkan penelitian penulis berfokus pada karakter religius.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlela, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, tahun 2020 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter religius Anak Tunadaksa di SMAN 14 Bandar Lampung, yaitu: pendidik, pengajar, pembimbing, model dan teladan,

¹⁹ Miftakhul Halimah, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 2 Sukadana Lampung Timur, Skripsi, Metro: IAIN Metro, 2018.

dan evaluator. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam membentuk karakter religius yaitu: a. Faktor pendukung: 1) faktor keluarga, 2) faktor lingkungan sekolah, 3) faktor sarana dan prasarana, 4) faktor pendekatan guru kepada murid dengan menggunakan beberapa metode dalam membentuk karakter religius, diantaranya metode hiwar atau percakapan, metode qishash atau cerita, metode uswah atau keteladanan, metode ceramah, metode pendidikan dengan nasihat, dan metode pembiasaan. b. Faktor penghambat: 1) keterbatasan waktu, 2) faktor lingkungan yang tidak mendukung, 3) faktor emosional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK dan faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik ABK di SMAN 14 Bandar Lampung.²⁰

Adapun persamaan dari skripsi yang ditulis oleh Nurlela yaitu samasama berfokus pada peran guru PAI dalam membentuk karakter dan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak di lokasi penelitian, selanjutnya fokus penelitian tersebut hanya berfokus pada karakter religius sedangkan penelitian penulis berfokus pada karakter religius dan tanggung jawab.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono Implementasi pendidikan karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab) Sekolah

²⁰ Nurlela, Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, Skripsi, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2020.

Muhammadiyah di Kota Salatiga Tahun 2013. Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum, dan implementasi pendidikan karakter dalam ISMUBA (Al Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab). Hasil penelitian dengan metode penelitian kualitatif ini menghasilkan isi kurikulum telah dikembangkan karakter ideal bagi peserta didik, karakter ideal yang diinginkan adalah religius, cinta ilmu, mampu bekerja sama dan peduli. Dan guru telah melengkapi setiap perangkat kurikulum pembelajarannya dengan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu ada kegiatan tambahan dalam rangka menunjang karakter. Persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada guru dalam mengembangkan karakter siswa, perbedaannya pada penelitian penulis lebih kepada Strategi guru PAI dalam merubah karakter religius peserta didik.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau Pergaulan peserta didik.²¹

Persamaan penitian ini dengan yang akan diteliti oleh peneliti ialah membahas pendidikan karakter dan penerapannya di sekolah, Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni pada subjek penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini yang dibahas secara komprehensif tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah, sedangkan penelitian penulis membahas tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini adalah pelengkap dari skripsi-skripsi sebelumnya,peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi terutama bagi pembentukan karakter bidang keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, tidak ada yang

²¹ Ahsanulkhaq, M. Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). 2019

sama dengan penelitian penulis. Beberapa penelitian relevan terdapat kesamaan yaitu pada fokus penelitiannya yaitu mengenai pembentukan karakter siswa. Akan tetapi terdapat perbedaan pada penelitian ini, peneliti sekarang lebih menekankan pada peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius di MA AL-MUZAMMIL Balapulang yang lebih spesifik berbeda dengan judul penelitian yang lain. Dengan demikian, penelitian yang ditulis oleh penulis ini bukan merupakan plagiarisme dan diharapkan mampu menjadi pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu ustaz yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada peserta didik.²² Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.²³

Pendapat Muhaimin yang dikutip Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam buku ilmu pendidikan Islam karya Abdul mengemukakan tugas-tugas pendidik

²² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal.100.

²³ *Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1*, [Http://Hukum.Unsrat.Ac.Id/Uu/Uu_Guru_Dosen.Htm](http://Hukum.Unsrat.Ac.Id/Uu/Uu_Guru_Dosen.Htm), diakses pada tanggal 20 November 2022 pukul 13.15 WIB.

dalam pendidikan Islam yaitu ustaz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, mu'addib.²⁴

Ustaz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement. Mu'allim adalah orang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi. Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya. Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan

²⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Hal.92.

membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1).²⁵

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam yaitu sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah.²⁶ Menurut Abdurrahman Saleh, Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai jalan kehidupan.²⁷

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mumpuni dalam pengetahuan agama Islam yang kemudian mengajar, membimbing, mendidik ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia maupun di akhirat

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI harus mempunyai empat aspek kompetensi:²⁸

²⁵ http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/PP_55_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf, diakses pada tanggal 15 November 2022 pukul 13.20 WIB.

²⁶ Moh Harun Al-Rosyid, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol VI No 1, September 2014, Hal.30.

²⁷ Zuhraini,dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo; Ramadhani, 1993), Hal.10.

²⁸ Abdul Mujib Danjusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal.142-143

1. Kompetensi pedagogik Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
2. Kompetensi kepribadian religius Kompetensi bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian yang agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, musyawarah, keindahan, kedisiplinan dan sebagainya.
3. Kompetensi profesional religius Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional pendidikan. Dalam hal ini penguasaan PAI secara umum meliputi Aqidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh. Selain itu juga harus menguasai aspek-aspek yang lebih detail seperti ushul fiqh, kalam, tasawuf, metodologi studi Islam, tafsir, bahasa Arab dan lain-lain. Kompetensi yang tidak kalah penting adalah memberikan teladan dan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan kepada peserta didik dan lingkungannya.

4. Kompetensi sosial religius Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif sesuai ajaran Islam.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

1. Syarat fisik Persyaratan fisik antara lain berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki penyakit yang menular.
2. Syarat psikis Yang berkaitan dengan persyaratan psikis diantaranya sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, santun, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.
3. Syarat keagamaan Seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan ajarannya. Selain itu ia juga menjadi figur identifikasi dalam segala aspek kepribadiannya. Ia sebagai sumber norma dari segala norma agama yang dianutnya yaitu Islam. Ia menjauhkan diri dari segala sifat yang tercela dan menghiasi dirinya dengan sifat yang terpuji.
4. Syarat teknis Seorang pendidik harus memiliki ijazah pendidikan guru dan disesuaikan dengan tingkat lembaga pendidikan tempat ia mengajar.
5. Syarat pedagogis Seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang diajarkan.
6. Syarat administratif Seorang pendidik harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga yang berwenang mengangkat guru sehingga ia

diberi tugas untuk mendidik dan mengajar. Dengan diangkatnya sebagai pendidik atau guru maka ia harus mencintai tugasnya dan mengabdikan diri kepada tugas yang diembannya.

7. Syarat umur Seorang pendidik haruslah seorang yang dewasa. Dalam Islam kedewasaan itu disebut aqil baligh, atau mukallaf.²⁹

3. Profesionalisme Guru PAI

Indikator guru yang profesional antara lain:³⁰

1. Selalu membuat perencanaan konkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
2. Berusaha mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangun gagasan dan guru berfungsi untuk melayani dan berperan sebagai mitra peserta didik supaya peristiwa belajar berlangsung pada semua individu.
3. Bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif. Guru PAI hendaknya mengembangkan dan mengelaborasi sendiri materi pokok yang ditetapkan kurikulum.
4. Berkehendak mengubah pola tindakan dalam menetapkan peran peserta didik, guru berperan dan bergaya mengajar. Peran peserta didik digeser dari peran sebagai konsumen gagasan, beralih ke peran produsen gagasan seperti bertanya, meneliti, dan mengarang.

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (jakarta: kalam mulia, 2008), Hal. 51-52.

³⁰ Scultheiss dan Brunstein, *An Implicit Motive Perspective on Competence, dalam Elliot dan Dweck, Handbook Competence and Motivation*, New York: The Guilford Press, 2005, h. 42.

5. Berani kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti pembuatan alat bantu mengajar, analisis materi pembelajaran, penyusunan alat penilaian beragam dan lain-lain.

4. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Pembentukan

Pembentukan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pembentukan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.³¹

Pembentukan karakter adalah usaha meningkatkan kualitas kepribadian berupa perangai, dan sikap atau perilaku yang dimiliki seseorang, secara materi maupun metodenya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang telah disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis berkaitan dengan pengembangan strategi yang digunakan, baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang dimiliki menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna dalam konteks ini potensi yang dimaksudkan adalah karakter religius peserta didik.

b. Pengertian Karakter

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), hlm. 24.

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Dalam istilah Inggris, karakter berpadan dengan “*character*” yang berarti *all the mental and moral qualities that make a person, group of people, and places different from other*.³²

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.³³

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Menurut etimologi bahasa Arab akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.³⁴

Pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut: Sebagaimana dikutip oleh Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan

³² Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Stain Pamekasan, Vol. 8 No 1 Juni 2003, hlm.96.

³³ Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Nadwa, Vol.6, No2, Oktober 2012, hlm.182.

³⁴ 5Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 67

kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.³⁵ Prof Suyanto berpendapat bahwa Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.³⁶ Karakter menurut Aristoteles adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain Tuhan Yang Maha Esa, manusia, alam semesta dan terhadap diri sendiri. Dari pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang melekat pada dirinya baik dari tutur kata maupun tingkah laku yang sesuai dengan nilai, norma, hukum, budaya dan adat istiadat untuk hidup bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam publikasi pusat kurikulum dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

1. Untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

³⁵ MuclasSamani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: RemajaRodaskarya, 2011), hlm. 42.

³⁶ Moh Harun Al-Rosyid, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol VI No 1, September 2014, hlm.23

Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. PerPres RI No 87 Tahun 2017 bab 1 pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter yaitu penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.³⁷ Dari 18 karakter tersebut penulis lebih memfokuskan pada karakter religius.

5. Proses pembentukan karakter

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya “ akhlak adalah suatu perangai (watak/tabi'at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.³⁸

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang

³⁷ http://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf (Diakses pada Rabu 23 November 2022 Pukul 08.00 WIB)

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012),67

buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.³⁹ Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.⁴⁰

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang

³⁹ Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006), 272

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 31.

terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.⁴¹

Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

6. Strategi pembentukan karakter

Strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut:

- a. Pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana.
- b. Pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menanamkan nilai dan etika.

⁴¹ Nasirudin, Pendidikan Tasawuf (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41

- c. Pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter disekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dengan pendekatan tersebut di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.
- d. Pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika.⁴²

Keempat tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam system pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral).

7. Pengertian Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti religi atau bersifat keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertikal dan horizontal. yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan Allah misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga

⁴² Agus Zaenal Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012) 69-70

sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁴³

Pengertian agama atau religi secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:

- a. Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
- b. John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi.daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.
- c. Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- d. Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁴

Dari beberapa pengertian religius di atas, dapat disimpulkan bahwa religius merupakan satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan adanya

⁴³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*,(Jakarta; GrafindoPersada,2017)hlm.61.

⁴⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm.18

Allah swt. Sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam dan makhluk lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan serta tata peribadatan. Pendidikan karakter religius dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu juga bisamemberikan hak kepada Allah maupun Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, maupun alam sekitar.⁴⁵ Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya, tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat.⁴⁶ 4) Perspektif Islam tentang Religiusitas Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh. Dalam Al-qur'an disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah –langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Qs.Al Baqarah: 208) Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun berakhlak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun semuanya diorientasikan untuk beribadah mencari ridha Allah swt.⁴⁷

⁴⁵ Ulil Amri Syafri, *pendidikan karakter berbasis al-Qur'an*, (jakarta: grafindopersada, S2012), hal. 67

⁴⁶ Ibid., hlm. 70

⁴⁷ Ali Anwar Yusuf, op.cit.,Hlm. 79

8. Religius Sebagai Orientasi Moral

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber dari agama, budaya, adat istiadat atau tradisi berpikir ilmiah. Segala tindakan yang moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggung jawab kepada Tuhan. Sikap religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama. Sebagai orientasi moral, sikap religius bermakna keterikatan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran-ukuran moral.⁴⁸

9. Sikap Religius Sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya dalam kehidupan nyata. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasikan dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.⁴⁹

⁴⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 9.

⁴⁹ Ibid., hlm. 10

10. Aspek religius

Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan aspek religius dalam Islam:⁵⁰

1. Aspek iman yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Allah swt., malaikat, para nabi.
2. Aspek Islam yaitu menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
3. Aspek ihsan yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah swt., takut melanggar larangan.
4. Aspek ilmu yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaranajaran agama.
5. Aspek amal yaitu menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah, bekerja dan sebagainya.

11. Komponen Religius

Secara umum, Thontowi mengemukakan enam komponen religius:⁵¹

1. *Ritual* yaitu perilaku seremonial baik secara individu maupun kelompok.

⁵⁰ Thontowi, A. 2012. *Hakekat Religiusitas*, (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), (diakses pada Rabu 30 November 2022 pukul 18.13 WIB)

⁵¹ Thontowi, A. 2012. *Hakekat Religiusitas*, (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), (diakses pada Rabu 30 November 2022 pukul 18.13 WIB)

2. *Doctrin* yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Allah.
3. *Emotion* yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut dan sebagainya.
4. *Knowledge* yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat atau prinsip-prinsip suci.
5. *Ethics* yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
6. *Community* yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan sesamanya.

12. Ciri-Ciri Pribadi Yang Religius

Penyematan istilah religius digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Menurut Raharjo yang dikutip peneliti Beny Adiyanto Ciri-ciri seseorang yang mempunyai kematangan dalam beragamanya diantaranya:⁵²

1. Keimanan yang utuh Orang yang sudah matang dalam beragama mempunyai beberapa keunggulan diantaranya mempunyai keimanan yang kuat dan berakhlakul karimah, dengan ditandai memiliki sifat amanah, tekun disiplin, syukur, sabar dan adil.
2. Pelaksanaan ibadah yang tekun Keimanan tanpa ketaatan beriman dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang keimanannya kuat akan terlihat

⁵² BenyAdiyanto, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa muslim di SMP Taman Harapan Malang, *Skripsi*, (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, pdf. 2016), hlm. 62-64.

dengan perilakunya sehari-hari. Ibadah adalah sebagai bukti seorang hamba yang mengaku beriman kepada Allah SWT.

3. Akhlak mulia. Suatu perbuatan dikatakan baik jika sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, sebaliknya suatu perbuatan dikatakan buruk jika bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak mulia bagi orang yang keimanannya kuat dijadikan manifestasi keimanan yang kuat. Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang mempunyai kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam tiga hal pokok, yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah) serta perbuatan baik (akhlakul karimah).

13. Faktor Pendukung dan Penghambat Religiusitas

Faktor yang mempengaruhi religiusitas ada dua, yaitu factor intern dan factor ekstern.⁵³

- a. Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri kita sendiri yang terdiri atas empat bagian yaitu:
 - 1) faktor hereditas, hubungan emosional antar orang tua yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak
 - 2) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia, karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi berpikir mereka

⁵³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 241.

3) Kepribadian, sebagai identitas diri seseorang yang membedakan satu orang dengan yang lainnya; dan

4) Kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor ekstern terdiri atas:

1) Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal anak yang menentukan perkembangan jiwa keagamaan anak.

2) Lingkungan institusional, baik formal maupun non formal dan

3) Lingkungan sosial dimana ia berada.

C. Kerangka Berfikir

Berkembangnya teknologi dan media sosial saat ini merupakan tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini berkaitan dengan hampir seluruh masyarakat kita terutama di kalangan siswa yang sudah aktif menggunakan teknologi terutama media sosial, penggunaan media sosial secara masif dapat dengan mudah mempengaruhi penggunaanya dengan hal yang bersifat negatif, inilah mengapa pembentukan karakter menjadi sangat penting bagi peserta didik. Karakter religius siswa dapat tercipta salah satunya dari peran guru PAI sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator, pembimbing, pemimpin, pendorong kesadaran iman, pendorong penggunaan akal, sumber belajar, fasilitator, serta pengelola bagi peserta didiknya. Kita dihadapkan pada keadaan bahwa karakter anak atau karakter seseorang lebih mudah terpengaruh dengan lingkungan dan kebiasaannya. Inilah mengapa pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan dalam diri anak usia dini dan remaja saat ini, hal ini bertujuan untuk

melindungi sikap atau perilaku peserta didik. Dari pengkajian materi kegiatan pembelajaran keagamaan, dapat diambil hikmah yang terkandung yaitu nilai-nilai religi, yang kemudian dipelajari, dan dipahami lebih lanjut oleh siswa/siswi dalam proses pembelajaran serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberi efek atau pengaruh menjadikan siswa/siswi berperilaku baik dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Untuk mengembangkan karakter religius siswa MA Al-Muzammil Balapulang, tentunya ada beberapa faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat peran guru PAI baik itu faktor intern maupun faktor ekstern. Disisi lain kegiatan-kegiatan keagamaan dan budaya akademik yang ada dalam lingkungan sekolah juga memiliki peran dalam keberhasilan pengembangan nilai-nilai akhlak siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini jika dilihat dari letak pengambilan sumber datanya termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk mencari peristiwa atau kejadian yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi secara langsung dan terbaru tentang masalah terkait, sekaligus cross checking terhadap bahan-bahan yang telah ada.⁵⁴

Ditinjau dari segi dan sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan dalam memaknai sebuah fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, baik berupa persepsi, perilaku, motivasi, sikap dan sebagainya, dengan cara deskripsi dengan bentuk penyusunan kata dan bahasa, pada konteks tertentu yang alamiah serta menggunakan berbagai metode ilmiah.⁵⁵ Jika dilihat dari aspek penyajian atau pemaparan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial tertentu, meliputi individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.⁵⁶ Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah

⁵⁴ Suratno Arsyad Linclon, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, (Yogyakarta: Upp Ampykn, 1995), hlm. 55.

⁵⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

⁵⁶ Ibid., hlm. 64.

Atas Al-Muzammil. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah supaya peneliti dapat menyelidiki obyek penelitian sesuai dengan latar ilmiah yang ada. Penelitian kualitatif juga dapat mendeskripsikan suatu keterangan dari seseorang baik melalui wawancara atau observasi. Dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif ini sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa metode ini menafsirkan fenomenafenomena yang terjadi baik perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dan lain-lain, peneliti ingin mengetahui fenomena-fenomena secara menyeluruh baik dari hasil pengamatan, Wawancara, atau sumber apapun mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Karakter Religius Siswa di MA Al-Muzammil.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek eksplorasi yang dimaksud adalah sumber dari mana kita mendapatkan data penelitian. Jadi subyek ujian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di MA Al-Muzammil Balapulang Kab. Tegal.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Karakter Religius Siswa di MA Al-Muzammil Kec. Balapulang Kab. Tegal.

C. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau

narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah terlibat dalam permainan judi online. Adapun ciri-ciri informan yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan agama islam di MA Al-Muzammil Balapulang kelas IX-XII..
2. Warga sekolah atau steakholder yang terlibat dalam proses pembentukan karakter religius siswa.
3. Kepala sekolah dan wali kelas yang terlibat dalam proses pembentukan karakter religius siswa

Berdasarkan penjelasan diatas maka jumlah informan dalam penelitian ini adalah 3 orang yaitu guru PAI, Kepala Sekolah dan salah satu siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi sesuai dengan topik pengujian ini, teknik pengumpulan informasi dalam tinjauan menggunakan beberapa strategi, khususnya:

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis yang digunakan dalam penelitian dikarenakan tujuan dari adanya penelitian ialah untuk mendapatkan suatu data. Sebuah penelitian tidak akan mendapatkan data sesuai dengan standar data yang ditetapkan, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Pengumpulan data

sendiri merupakan prosedur sistematis dan teknik standar yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu juga dijelaskan bahwasannya cara pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman.⁵⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni:

Pertama, *Observasi*, yakni teknik untuk mengamati dan mencatat sistem berdasarkan fenomena yang sedang diselidiki. Untuk mendapatkan data maupun informasi dari fenomena (kejadian/peristiwa) secara sistematis berdasarkan tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya observasi.⁵⁸ Seorang peneliti akan melakukan penyelidikan, mencari data yang valid agar hasil penelitian sesuai dengan yang terjadi dilapangan. Ada tiga jenis observasi, yaitu:

1. Observasi partisipasi yaitu observasi yang mana obsever turut mengambil bagian dalam kehidupan observasi. Observasi ini umumnya digunakan untuk penelitian yang bersifat eksplorasi
2. Observasi sistematis, yaitu membuat kerangka mengenai faktor dan ciri-ciri yang akan diobservasi sebelum melakukan observasi; dan
3. Observasi eksperimental, yaitu suatu observasi yang memiliki ciri membuat variasi untuk menimbulkan tingkah laku tertentu. Situasi ini ditimbulkan atau dibuat dengan sengaja.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dimana peneliti melakukan pengamatan langsung dan turut mengambil bagian

⁵⁷ Moh, Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, cet. Kesembilan 2014), Hlm. 153

⁵⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Hal. 168

dalam kegiatan observasi tersebut. Teknik ini digunakan untuk mempelajari permasalahan yang sedang diteliti secara langsung, sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat seluruh kegiatan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah.

Kedua, *Wawancara*, yakni teknik yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dilakukan dengan cara tanya jawab sepihak bersama responden. Dikatakan sepihak karena responden tidak diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan selama wawancara berlangsung.⁵⁹

Pengajuan pertanyaan harus dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Wawancara bebas, yakni responden memiliki kebebasan dalam mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh pewawancara
2. Wawancara terpimpin, yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun dan di evaluasi sebelumnya.

Peneliti menggunakan teknik wawancara terpimpin dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan mengenai Pembentukan Karakter Religius Siswa dan hasil pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan. Teknik ini digunakan untuk mendalami berbagai informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini guru PAI atau stakeholder yang mempunyai bagian dalam pembentukan karakter religius siswa untuk dimintai keterangan atau

⁵⁹ Abbudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 206.

informasi tentang permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Tegal Jawa Tengah”.

Ketiga, *Dokumentasi*, yakni teknik pengumpulan data menggunakan cara mengutip, mengopi, dan mengambil gambar dari sumber-sumber cacatan yang sudah ada dan terdokumentasikan.⁶⁰ Metode dokumentasi adalah mencari data terkait variable berupa cacaran, notulen, transkrip, surat kabar, buku, majalah, prasasti, dan lain sebagainya.⁶¹ Dokumentasi juga bisa berupa catatan peristiwa lampau, gambar, atau karya monumental seseorang. Sesungguhnya metode dokumentasi merupakan metode pelengkap untuk observasi dan wawancara.⁶² Disamping itu, metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip dan buku, baik itu berupa pendapat, teori, dalil atau hukum, dan semacamnya yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.⁶³ Dokumentasi diharapkan sebagai sumber data yang dapat menunjang hasil penelitian agar lebih kredibel. Dengan dokumentasi, peneliti mencatat tentang sejarah, kegiatan operasional, Foto-foto, dan dokumen-dokumen lain yang dianggap penting kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

⁶⁰ Muhamad Irham dan NovanArdyWiyani, *Psikologi Pendidikan:Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 274.

⁶¹ S. Margono ,*Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: RinekeCipta, 2005), hlm.206

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 270

⁶³ S. Margono, *op.cit.*,hlm. 181.

E. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai pengecekan data melalui berbagai macam cara dan waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga yakni, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu sebagai berikut:⁶⁴

1. Triangulasi sumber adalah teknik mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber data seperti guru, siswa dan orang tua.
2. Triangulasi teknik adalah uji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik berbeda. Yakni dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu adalah teknik mengecek data melalui waktu atau situasi saat memperoleh data penelitian, adapun waktunya seperti pagi, siang dan sore.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses menyusun data untuk dapat ditafsirkan. Analisis data dapat dilakukan melalui proses pencacatan, penyusunan, pengolahan, penafsiran dan menghubungkan makna dua kata atau lebih yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁶⁵ Tujuan dari analisis data yaitu data yang di peroleh diberi makna yang tepat untuk memecahkan masalah dalam penelitian,

⁶⁴ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 125-27

⁶⁵ Ibid.

memperhatikan hubunganhubungan antara fonemena yang terdapat dalam penelitian, dan lain sebagainya. Di dalam penelitian ini penulis menganalisis data yang telah diperoleh dengan cara analisis komponensial yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta deskriptif atau mendeskripsikan, yakni teknik yang digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh melalui kata-kata dan kalimat yang dipisahkan dengan katagori untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Madrasah Aliyah Al Muzzammil Balapulang merupakan Madrasah swasta yang terletak di jalan utama, dimana sangat mudah diakses oleh kendaraan umum, sehingga dapat mudah diakses oleh siswa yang berangkat sekolah menggunakan kendaraan umum. Kampus MA Al Muzzammil Balapulang pernah menjadi tempat pertemuan bagi seluruh instansi Kelompok Kerja Madrasah (KKM) Kabupaten Tegal.⁶⁶

1. Profil Madrasah MA Al Muzzammil Balapulang Kab. Tegal berdasarkan data dokumentasi file sekolah, maka dapat ditulis sebagai berikut :

- a. Profil Madrasah MA Al Muzzammil Balapulang

- 1) Nama Madrasah : MA Al Muzzammil Balapulang
- 2) NSM : 131233280016
- 3) NPSN : 69955739
- 4) Alamat: Jln. Banjaranyar Desa/Kel. Banjaranyar Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal Propinsi Jawa Tengah
- 5) Nama Yayasan: Al Muzzammil Balapulang
- 6) No. Telpon : 083113673854
- 7) Kode Pos : 52464
- 8) Akreditasi :

Diakui Nilai : C

Tahun : 2017

⁶⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah Al Muzzammil Balapulang, Senin 13 Maret 2023.

9) Tahun Berdiri : 2016

10) Lembaga No. SK : KW/MA/85/2016

11) Tanggal SK : Semarang, 1 Juli 2016

12) NPWP: 316338714501000

13) Tanah/Bangunan Luas Tanah : 33.750 M²

Status Tanah : Hak Milik Tanah Bersertifikat

Status Bangunan : Hak Milik yayasan

14) Nama Kepala Madrasah : Akhmad Faozi, S.Pd.i

NIP.19660928 200604 1 007

15) Ketua Komite

Nama : Hasby Ashiddiqi, S.Pd

Alamat : Banjarnyar Kec. Balapulang Kab. Tegal

16) Alamat E-mail Madrasah : maalmuzzammil@gmail.com

2. Visi dan Misi

- a. Visi “Berakhlak Mulia, Berprestasi dan Iptek”
- b. Misi “Mengembangkan ajaran Islam ahlusunnah waljamaah melalui pembelajaran yang terpadu antara teori dan praktek, memberikan bekal keterampilan, kecakapan hidup kepada peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat yang mandiri berdaya saing dalam dunia kerja secara global, menggali potensi peserta didik dalam bidang akademis dan non akademis serta mengembangkan untuk melanjutkan pendidikan”

3. Adapun fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran adalah:



Gambar 1 Kamar Mandi MA Al-Muzzamill



Gambar 2 Lapangan MA Al-Muzammil



Gambar 3 Masjid MA Al-Muzammil



Gambar 4 Aula Penyuluhan MA Al-Muzammil

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruangan	Kondisi (Unit)				Jumlah
		Ada	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kepala	1	1			1
2	TU	1	1			1
3	Guru	1	1			1
4	Kelas	5	5			5
5	Lab Komputer	1	1			1
6	Perpustakaan	1	1			1
7	Mushalla	1	1			1
8	WC	7	6	1		7
9	UKS	1	1			1
10	Kantin	2		2		2
11	Lapangan Olahraga	1		1		1

4. Keadaan Guru

Pendidik adalah individu yang bertanggung jawab untuk mengajar dan belajar latihan. Karena keberhasilan atau kekecewaan mengajar dan mengikuti latihan tidak dapat dipisahkan dari tugas pendidik dan dinas

penunjang, karena pengajarliah yang menjadi teladan dan naungan para siswa di yayasan pendidikan. Jumlah 15 orang di sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Guru dan Staf TU MA Al Muzzammil Balapulung

No	Nama Guru	Studi yang diajarkan
1	Akhmad Faozi, S.Pd.i	Biologi
2	Drs. Muhemin	Akidah Akhlak dan Quran Hadist
3	Hasby Ashiddiqi, S.Pd	Matematika dan PKn
4	Novitaria, S.Pd	Bahasa Inggris dan PKn
5	Juleni, S.Pd	Bahasa Indonesia
6	Haefi Mardiatmi, S.Pd	Matematika
7	Dra. Lily Budi Nurani	Penjaskes
8	Dewi Astuti, S.Pd	BK
9	Sri Murni, S.kom	TKJ
10	Imam Abdul Basiron, S.Pd	SKI
11	Imam Chasanudin, S.Pd	Bahasa Arab
12	Laras Nurroyani, S.Pd	Sosiologi
13	Khodijah	Tahfid
14	Anna Rosdiana, S.Pd	Ekonomi
15	Mumtaz, S.Pd	Geografi
16	Rizky, S.Kom	KA TU
17	Imron	Staf TU
18	Dasum	Staf TU

5. Keadaan Siswa

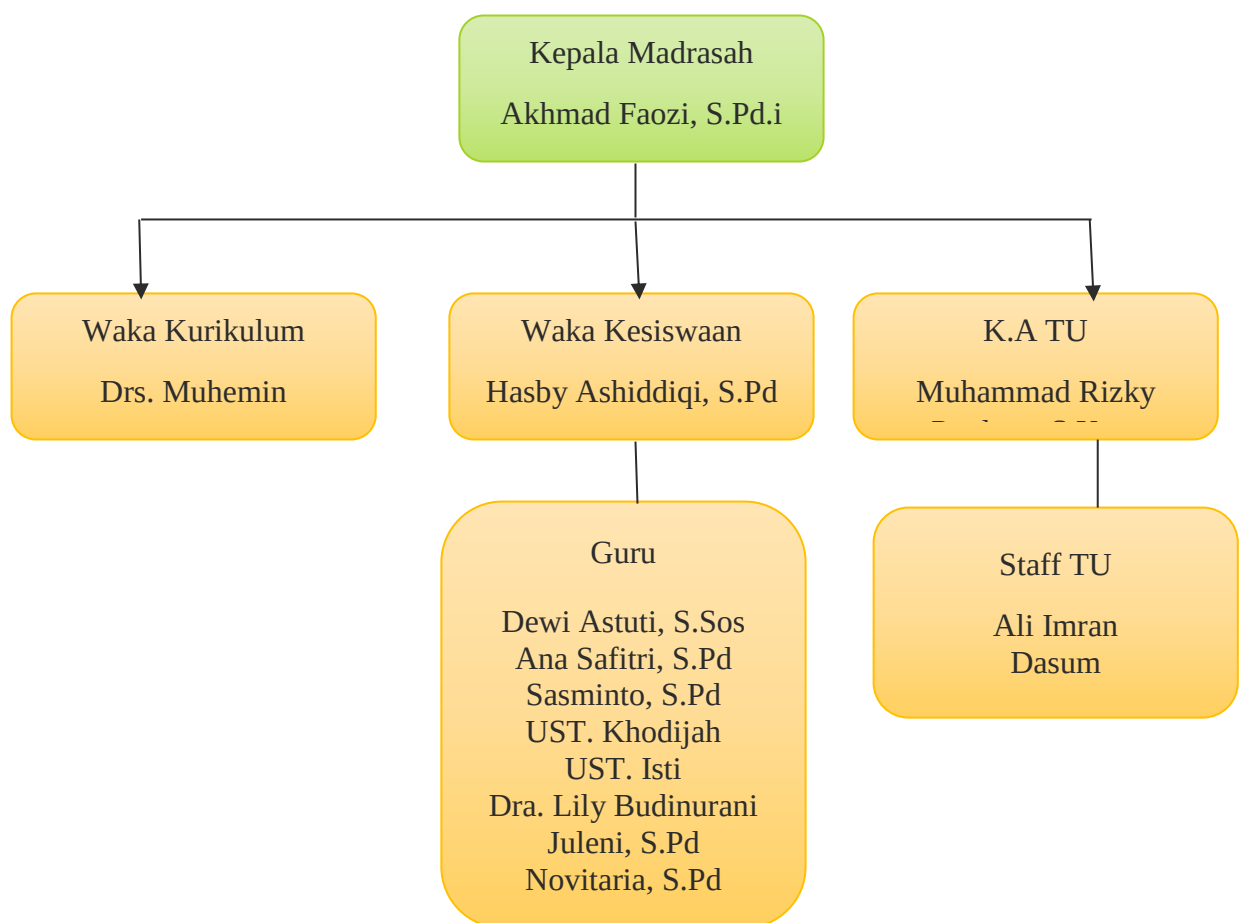
Peserta didik atau siswa merupakan salah satu syarat terselenggaranya komunikasi yang mendidik. Siswa seharusnya menjadi objek dan juga seharusnya menjadi subjek siswa. Akibatnya, Anda akan

menemukan elemen sebagai proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah:

Tabel 4.3
Data Siswa MA Al Muzzammil Balapulang

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rombel
1	X	5	8	13	1
2	XI	4	9	13	1
3	XII	10	15	25	1
Jumlah		19	32	51	3

6. Struktur Organisasi



Gambar 5 Struktur Organisasi MA Al-Muzammil, (Senin 13 Maret 2023)

B. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, ditemukan bahwa Guru PAI di MA Al-Muzammil Balapulang telah melakukan berbagai upaya pembinaan karakter religius siswa dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI dan program-program keagamaan di sekolah.



Gambar 5 wawancara dengan guru PAI Bapak Drs. Muheimin
(dokumentasi Kamis 16 Maret 2023)

Adapun tugas pokok guru PAI adalah mendidik, mengajar dan melatih yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius pada peserta didik khususnya kelas X maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru PAI di MA Al-Muzammil. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru akidah akhlaq sekaligus guru Pendidikan agama islam yaitu Bapak Drs.Muhemin dalam membentuk

karakter religius siswa disekolah adalah sebagai berikut:

“Kalau secara detail yah mas, sebenarnya tugas guru PAI itu banyak sekali mas, intinya yang diembankan atau dipikul oleh seorang guru terutama guru PAI yaitu tugas guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik namun yang utama itu bagaimana kita bisa menjadi panutan, motivator, bisa memfasilitasi, pandai mengelola kelas, dan yang lebih utama mampu menjadikan dirinya itu sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya setelah orang tuanya dirumah. Jadi yah berat mas tugas kami, dan itu kami rasa sebagai amanah yang harus dipegang kita.”⁶⁷



Gambar 6 wawancara dengan guru PAI Bapak Drs. Muheimin
(dokumentasi Kamis 16 Maret, 2023)

Sehubungan dengan itu Bapak Drs. Muheimin selaku guru PAI juga menerangkan bahwa tugas beliau selain sebagai guru PAI bukan hanya memberi materi ajaran kepada anak didiknya tetapi beliau juga membimbing dan mengawasi setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan sekaligus memantau setiap perilaku siswa di sekolah.

Seperti yang telah di kemukakan oleh Bapak Drs. Muheimin selaku guru

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muheimin Guru PAI, Kamis 16 Maret 2023

PAI di MA Al-Muzammil Balapulang sebagai berikut:

“bagi saya setiap peran itu penting mas apalagi peran guru. Peran kita disini itu yah sebagai pengajar, pembimbing, pemberi motivasi, pengingat di saat akan melakukan kegiatan Baca al-Qur’an di kelas dan ketika melaksanakan shalat berjama’ah di sekolah baik itu shalat dhuha maupun shalat dhuhur. Hal-hal kecil yang menyangkut peningkatan karakter religius mereka pasti kita pantau mas”⁶⁸

Temuan peneliti yang dilapangan menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal oleh informan dari tempat tersebut yaitu berbagai macam peran guru yaitu :

a. Pengajar

Hasil wawancara oleh guru PAI di MA Al-Muzammil Bapak Muhemin mengenai peran sebagai pengajar yaitu :

“kami mengikuti sistem kurikulum yang digunakan oleh MA Al-Muzammil sih mas, dan biasanya disini juga mengikuti kurikulum yang di gagas oleh kementrian pendidikan. Intinya materi yang kita ajarkan kepada peserta didik yang utama adalah Kesuritaauladannan, Sikap, perilaku yang baik sehingga peserta didik dapat Mencontoh apa yang diperankan dan yang disampaikan oleh guru sehingga bisa menjadi kebiasaan dalam perilaku kehidupan sehari-hari . Metode yang saya gunakan yaitu Metode pendekatan karakter religius dengan pendekatan kepada siswa memberikan contoh-contoh yang terbaik dan menjelaskan sikap-sikap yang terbaik yang dicontohkan para para ulama para para ustad yang memang mengena kepada peserta didik contohnya tentang akhlak, akhlak yang bisa merubah paradigma pemikiran dia sehingga menjadi kebiasaan menjadi perilaku yang memang ahlakul karimah terbentuk jadi memang anak itu dibawa ke pada pembiasaan yang baik. Misalnya salat berjamaah biasa melakukan sedekah dan infaq menolong sesama teman yang apabila ada kekurangan ke ada kesalahan apa gitu jadi disitu terjun langsung anak di dibiasakan berempati kepada temannya atau pada lingkungannya itu aja jadi mudah-mudahan yang kita

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Muhemin Guru PAI, Kamis 16 Maret 2023

sampaikan itu Ril dakwah bilhal dengan sikap dan tingkah laku untuk pendidikan karakter yang terbaik itu bukan sekedar orasi bukan hanya teori yang penting adalah sikap perilaku kita mencoba kepada anak didik itu yang terbaik”.⁶⁹

b. Pendidik

Berikut hasil wawancara oleh guru PAI di MA Al-Muzammil Bapak

Muheimin mengenai peran sebagai pendidik yaitu :

“Untuk penerapan karakteristik religius sendiri itukan banyak yah mas, kita tidak bisa menjabarkan semuanya. Tapi hal-hal kecil yang berkaitan dengan peningkatan akhlaq anak-anak pasti akan kami lakukan sebagai pendidik. Contohnya pada materi Birrul Walidain di mana disitu Bagaimana peserta didik bisa melakukan terbaik terhadap kedua orang tuanya padagurunya sehingga yang kita harapkan anak menjadi anak yang sholeh dan bisa menjadikan dirinya harapan bagi berbagai pihak terutama orang tuanya dan dia bisa menghargai bagaimana jasa-jasa orang tua jasa-jasa guru sehingga dia seperti sangat merindukan sosok itu berarti materinya mengandung pelajaran akidah akhlak, Bagaimana proses anak menghormati kedua orang tua Menghormati guru yang yang yang lebih mengena pada anak-anak atau esensi dari birrulwalidaini itu sehingga sangat besar jasanya orang tua terhadap dia. Yaitu bagaimana proses peserta didik menghormati orang tua dan guru.”⁷⁰

c. Teladan

Beikut hasil wawancara dengan Bapak Muhemin mengenai peran sebagai

teladan yaitu :

“Saya pribadi biar siswa yang menilai sih mas, yah kalau saya lebih ke saya mencontohkan bagaimana berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, misalnya dengan menjadi figur untuk peserta didik, mencontohkan segala sesuatu yang baik sehinggapeserta didik dapat menjadikan guru PAI sebagai teladan yang baik untuk mereka seperti infaq Sedekah agar para peserta dia jadi jadi perilaku yang baik itu yang selalu kita dawamkan Seminggu sekali di hari Jumat atau pembiasaan ibadah salat zuhur

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Muhemin Guru PAI, Kamis 16 Maret 2023

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Muheimin Guru PAI, Kamis 16 Maret 2023

berjamaah salat duha itu yang kita lakukan di sekolah kita dalam rangka pembentukan karakter aqidah akhlak”.⁷¹

d. Pendorong keimanan

Hasil wawancara oleh guru PAI di MA Al-Muzammil mengenai peran sebagai pendorong keimanan yaitu :

“Saya kalau masuk kelas memberikan penjelasan mengenai religiusitas yang dikemas dengan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh islam, kisah-kisah para nabi para Salafus Sholeh yang yang begitu mereka memberikan contoh yang terbaik pesan singkat kantor ketahui tentang Lukmanul Hakim itu tentang Bagaimana seorang anak berbuat baik kepada bapaknya sekalipun orang tuanya tuh beda pemahaman beda keyakinan Tapi anak itu untuk menghormati. Kalau saya biasanya pakai metode ceramah mas, metode dengan sikap banyak menampilkan kisah kisah para sahabat para para Anbiya itu kan diceritakan ya bagaimana tadi keluarga Lukman Ali Imran dengan metode ceramah. Bagaimana dalam melakukan kegiatan sehari-hari misalnya shalat memperlakukan shalat jenazah, sehingga dia di masyarakat bisa berkecimpung maka yang kita harapkan dia bisa melakukan kewajibannya sebagai Muslim terhadap Muslim lainnya itu yang kita ajak artinya metode demonstrasi dan demonstrasi penugasan.”.

e. Fasilitator

Hasil wawancara oleh guru PAI di MA Al-Muzammil mengenai peran sebagai fasilitator yaitu :

“Kita menyediakan fasilitas untuk anak-anak guna menunjang kegiatan keagamaan mereka. Otomatis kita berharap juga anak-anak mampu meningkatkan karakteristik religiusitas juga mas. Kalau penggunaan elektronik seperti HP kita perbolehkan hanya di jam istirahat saja”.⁷²

f. Pengelola kelas

Hasil wawancara oleh guru PAI di MA Al-Muzammil mengenai peran

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Muhemin Guru PAI, Kamis 16 Maret 2023

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak Muheimin Guru PAI, Kamis 16 Maret 2023

sebagai pengelola kelas yaitu :



Gambar 7 Observasi keadaan kelas saat jam pelajaran PAI

(dokumentasi Kamis 16 Maret, 2023)

“yah mas bisa lihat sendiri bagaimana saya harus ekstra menyampaikan materi ditengah anak-anak yang super aktif didalam kelas yah mas. Kita tahu anak-anaknya sangat super sekali yang pertama kita bagaimana pengelolaan kelas yang tertata rapi kandulu Awali dengan doa kita tata bangku, kita kasih semangat sebelum belajar kita kasih motivasi sehingga dia ada curahan hatinya untuk pengen bisa jadi pengelolaan kelas itu sangat penting dalam pembelajaran kalau kalau guru bisa menguasai kelas Insya Allah Proses penyampaian itu akan menjadi mudah dimengerti oleh siswa dan itu salah apa yang disampaikan bisa dimengerti dan dipahami selalu bisa diamalkan dalam kehidupan Dia, mungkin dengan saat masuk tanya jawab atau pertama kita lakukan adalah kita rapikan kita absen berdoa lalu kita ada belum, ya bagaimana memotivasi kita dengan yel-yel Dengan apa Jadi anak-anak tuh ada game-game tertentu lah itu gitu, jadi anak-anak nggak selalu terpacu dengna pelajaran saja tetapi kita bawa anak-anak ke dalam pembelajaran yang menyenangkan kreatif inovatif dan mendidik itu ya Iya jadi kreatif inovatif mendidik sehingga sehingga dalam benaknya menyenangkan dalam hatinya”⁷³

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Muheimin Guru PAI, Kamis 16 Maret 2023

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter religius tidak hanya menggunakan metode ceramah, namun juga lebih ke experiential learning dimana anak-anak harus belajar dari suatu pengalaman dalam hidupnya agar bisa lebih baik lagi ke depannya.

g. Motivator

Hasil wawancara oleh guru PAI di MA Al-Muzammil mengenai peran sebagai motivator yaitu :

“kalau saya memotivasi mereka dengan cara menonton kisah-kisah tauladan dengan bantuan monitor dan lcd. Dengan lebih didekatkannya peserta didik kepada keagamaan dapat mendorong peserta didik lebih meningkatkan nilai karakter religiusitas didalam hatinya. Dalam Kajian didalam Al-Quran terutama dalam surat Luqman ayat 12-19, dengan nilai-nilai pendidikan dan metode pendidikan yang tergambar dalam nasihat Luqman terhadap anaknya. Pada surat Luqman ayat 12-19 ini terdapat sembilan metode pendidikan yang disampaikan oleh Luqman, yaitu: keteladanan, perintah dan larangan yang disertai dengan penjelasan, reward punishment, cerita, nasehat yang menyentuh hati dan diawali dengan panggilan sayang”.⁷⁴

h. Pembimbing

Hasil wawancara oleh guru PAI di MA Al-Muzammil mengenai peran sebagai pembimbing yaitu :

“kalua saya sih mas, mengutamakan anak-anak itu bisa mendengar apa yang saya sampaikan, bisa melakukan apa yang saya arahkan selagi itu hal-hal baik, pasti mereka juga mau mendengarkan, kalua dilakukannya atau tidak yah tinggal kita pantau. Terus missal ada anak yang bandel dan jika memang sudah melampaui batas saya berikan hukuman yang mendidik, biasanya saya tambahkan jam waktu pulang sekolah yang seharusnya pulang sekolah tetapi digunakan untuk mengaji dan menghafalkan surat-suratp endek, untuk membimbing saya membimbing kegiatan agama, sholat berjamaah, acara-acara keagamaan yang kita laksanakan disekolah, misalnya praktek

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muhemin Guru PAI, Kamis 16 Maret 2023

sholat jenzah, haji, qurban, ataupun zakat sebelum hari raya”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat kita ketahui bahwa peran guru PAI disekolah tidak hanya menjadi pengajar, namun makna peran mereka lebih dalam dari hanya sekedar mengajar. Guru PAI juga harus mampu membimbing, jadi motivator, jadi pengingat dan jadi suri tauladan yang baik untuk siswa. Pak muhaemin juga menyebutkan bahwa tugas seorang guru sangat berat. Karena tanggung jawab mereka mendidik bukan hanya soal duniawi tapi yang lebih utama adalah akherat. Guru PAI juga harus kreatif dalam mengelola kelas agar siswa dapat paham dengan mata pelajaran atau materi keagamaan yang diberikan guru PAI .

Melihat hasil wawancara sangat bermacam-macam cara guru PAI dalam membentuk karakter religius di MA Al-Muzammil , guru PAI menggunakan beberapa metode dalam penerapan karakter religius peserta didik yaitu :

1. Metode ceramah

Dalam menyampaikan pelajaran dan karakter religius peserta didik guru PAI menggunakan metode ceramah. Seperti yang dipaparkan guru PAI di MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal:

“Metode yang sering saya gunakan yaitu ceramah, karena lebih menyetuh dalam kehidupan peserta didik, setelah itu ada diskusi secara berkelompok dan adanya sesi tanya jawab peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka. Kemudian saya menggunakan metode ceramah sebagai pengantar saja dalam pembelajaran, saya gunakan metode ini untuk memotivasi dan dorongan mengajar untuk peserta didik”

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Muheimin Guru PAI, Kamis 16 Maret 2023

2. Metode hukuman atau penghargaan

Hukuman adalah yang digunakan guru untuk mengarah pada tingkah laku peserta didik agar sesuai yang diharapkan dan menghentikan perilaku yang tidak baik yang tidak baik untuk peserta didik kedepannya.



Gambar 7 Wawancara dengan Siswi kelas XI MA Al-Muzammil, Jumat 17 Maret 2023



Gambar 8 Dokumentasi dengan Siswa kelas XI MA Al-Muzammil (dokumentasi Jumat 17 Maret 2023)

Berdasarkan observasi pembelajaran PAI di MA Al-Muzammil ada

beberapa yang mendapatkan hukuman. Karena tidak masuk kelas, bullying, tawuran. Akan tetapi hukumannya bersifat mendidik. Hukumannya dengan hafalan surat-surat, menambah jam pelajaran untuk mengaji sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh bagas siswa kelas 11 Jurusan IPS :

“saya pernah membolos sama kating dan alumni di sekolah kak, besoknya disuruh hafalan surat an-naba dan membuat surat pernyataan tidak akan bolos dalam mengikuti kegiatan rutin keagamaan disekolah.”⁷⁶

3. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah proses dibentuknya sikap dan perilaku yang sifatnya terus menerus. Pembiasaan yang dilakukan dengan baik maka peserta didik memiliki karakter agama yang baik.



Gambar 9 Dokumentasi Kegiatan Pembiasaan Muroja'ah Siswa-Siswi MA Al-Muzammil sebelum masuk kelas.
(dokumentasi Senin 20 Maret 2023)

“Guru itu menjadi contoh dan panutan untuk peserta didik di lingkungan sekolah, pembiasaan dalam berkata yang baik, mencontohkan teladan yang baik, misalnya datang lebih awal

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Siswa MA Al-Muzammil, Jumat 17 Maret 2023

memimpin BTQ pada pagi hari, sholat berjama'ah saat dhuha dan dzuhur.”

Diantara kegiatan pembiasaan yang dilakukan guru PAI di MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal :

- a. Menjadi contoh yang baik dalam bersikap
- b. Memimpin BTQ dan sholat berjama'ah
- c. Mengucapkan salam setiap bertemu peserta didik
- d. Menjadikan kelas yang kreatif inovatif dan aktif
- e. Datang tepat waktu
- f. Mendampingi kegiatan keagamaan dan kegiatan rohis saat hari sabtu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI terkait dengan metode yang mereka gunakan dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas kepada siswa yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang sering dipakai saat menyampaikan materi. Bukan hanya metode ceramah yang digunakan guru PAI MA Al-Muzammil namun juga ada metode *reward and punishment* atau penghargaan dan hukuman bagi siswa yang menaati aturan sekolah seperti sholat jamaah, tadarusan saat pagi, sholat jumat bersama, dan kegiatan agama lainnya. Jika aturan tersebut dilanggar maka siswa akan mendapatkan hukuman sedangkan yang menaatinya akan mendapatkan penghargaan atau hadiah berupa tambahan nilai.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Karakter Religius di MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal

Hasil wawancara dari guru PAI dapat disimpulkan faktor pendukung dan faktor penghambat karakter religius di MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal adalah :

“Kalau faktor pendukung yah Alhamdulillah dari pihak sekolah kita didukung untuk membantu siswa meningkatkan nilai-nilai religiusitasnya. Kurikulum yang kita gunakan juga kurtilas versi baru namun kita belum bisa menerapkan kurikulum merdeka belajar. Untuk faktor penghambatnya yang kita rasakan yah dari

karakteristik anak-anaknya yang beranekaragam yang kadang harus mengeluarkan ekstra tenaga untuk bersabar yaa mas .”⁷⁷

Berdasarkan wawancara diatas terkait faktor pendukung dan penghambat, Bapak Muheimin menyatakan bahwa pihak sekolah sangat mendukung para guru untuk menerapkan nilai-nilai religiusitas disekolah untuk siswa agar selalu meningkatkan karakter religiusitasnya. Faktor penghambatnya dari kurikulum. Kurikulum yang digunakan adalah kurtilas versi baru dan belum mampu menerapkan kurikulum merdeka belajar. Untuk faktor penghambat lainnya yang diasakan oleh guru adalah menghadapi karakter anak-anak yang beragam sehingga mereka khususnya guru PAI harus kreatif menggunakan metode pembelajaran terbaru agar dapat menerapkan nilai-nilai religiusitas siswa.

D. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dilapangan. Berdasarkan metode penelitian yang tertera dalam tehnik analaisis data penelitian ini menggunakan tehnik analisis deskripsi kualitatif untuk mengembangkan data yang sudah diperoleh atau terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berbeda untuk umum atau generalisasi. Data yang diperoleh peneliti adalah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang akan dianalisis oleh peneliti, yaitu:

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muheimin Guru PAI, Kamis 16 Maret 2023

1. Karakter Religius MA Al-Muzammil Kec.Balapulang Kab.Tegal

Karakter merupakan sesuatu kepribadian yang baik yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik bahkan bukan hanya peserta didik tapi seluruh orang, karena kita harus hidup dengan berperilaku yang baik dengan akhlak yang baik/karimah maka akan menjadikan hari-hari kita yang indah.

Mengambil dari pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan karakter yang dikemukakan terutama agar seorang anak menjadi manusia yang paripurna yang tahu kewajibannya sebagai hamba Allah maupun pada sesama manusia. Hal ini misalnya terlihat dalam nasihat yang diberikan Al Ghazali sebagaimana dalam kitab Ayyuhal Walad : yaitu pentingnya seorang anak mendekatkan diri kepada Allah, seorang anak bergaul dengan sesama secara santun, ramah, dan mawas diri , seorang anak hendaknya menuntut ilmu yang bermanfaat terutama yang dapat memperbaiki keadaan hati dan membersihkan jiwa , agar seorang anak tidak tamak terhadap harta benda, kecuali sekadar mencukupinya. Yaitu Bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukan kekuatan hawa nafsu), dan bersifat sesuatu yang tidak baik. Jelasnya , ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar, dan rida dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya. Masyarakat dan bangsa yang memiliki akhlak mulia adalah penggerak ke arah pembinaan tamadun dan kejayaan yang diridhoi oleh Allah swt.

Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan karakter religius di MA AL-MUZAMMIL masuk kedalam kategori baik karena hal ini sesuai dengan pendapat yang telah disampaikan Imam Ghazali. Karena peserta didik dibiasakan dengan akhlak terpuji/baik sikap baik serta pembiasaan yang baik, mereka tumbuh dengan karakter yang baik.

2. Peran guru PAI dalam membentuk Karakter Religius peserta didik di MA Al-Muzammil

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif

Pembiasaan adalah suatu usaha pembentukkan karakter religius seseorang untuk menjadi lebih baik lagi, dengan adanya pembiasaan maka akan ada usaha untuk menjadikan seseorang untuk lebih baik lagi dengan segala program keagamaan yang sudah ditentukan, pembiasaan yang dilakukan guru PAI di MA AL-MUZAMMIL berperan dalam pembiasaan diterapkan melalui kebiasaan-kebiasaan atau peraturan yang sudah ada, yaitu :

- a) Memberikan contoh-contoh yang terbaik dan menjelaskan sikap-sikap yang terbaik yang dicontohkan para ulama dan para ustad yang memang mengena kepada peserta didik contohnya tentang akhlak, akhlak yang bisa merubah paradigma pemikiran,
- b) Menerapkan kepada peserta didik yaitu materi *birrul walidain*

- c) Kegiatan ekstrakurikuler rohis dapat membentuk karakter religius peserta didik
- d) Menayangkan beberapa kisah atau film yang dapat membangkitkan rasa sosial dan keagamaan yang baik dalam jiwa peserta didik
- e) Pembiasaan kegiatan sholat berjamaah dhuha , zuhur, jumat, kultum setelah sholat zuhur , btq , infaq dan shadaqah
- f) Dengan adanya kegiatan positif yang diadakan disekolah serta pengawasan dari guru pai,(mabit yang dilakukan 3 bulan sekali, bakti sosial, praktik qurban, praktik jenazah, nikah, praktik zakat fitrah
- g) Adanya pengawasan setiap hari jumat untuk menghilangkan pengaruh alumni.

Pembiasaan yang dilakukan saat pandemi yaitu dengan memberikan tugas melalui daring yang berkaitan dengan pembentukan karakter Adapun Cara yang ditempuh memberikan pembelajaran dengan Zoom meeting, di dalam Zoom Meeting itu memberikan tausiah yang berkaitan dengan keimanan akhlak Alquran Hadis dan sejarah Islam, gurumengingatkan siswa dalam hal Sikap perilaku sehingga Siswa, lebih termotivasi di dalamnya di dalam materi yang disampaikan oleh guru materi Qur'an Hadits Guru memerintahkan siswa membaca Tilawah Alquran dengan baik dan benar beserta tajwidnya guru memperhatikan dan menyimak tersebut atau membenarkan apabila terjadi kesalahan di dalam membaca. di dalam hal ibadah guru selalu mengingatkan di dalam media media sosial melalui WA atau

email siswa agar senantiasa melakukan salat lima waktu dan menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya di dalam pembelajaran akhlak guru senantiasa mengingatkan berbuat baik kepada orang tua pada sesama manusia terutama kepada fakir miskin dua apa sehingga tercipta rasa simpati dan empati.

Pembiasaan ini diberikan kepada peserta didik muslim dan untuk non muslim jika keagamaan disekolah boleh mengikuti pelajaran ataupun boleh untuk keluar kelas dan untuk non muslim pembiasaan karakter religius sesuai dengan kegiatan di gereja atau menurut ajarannya agar memiliki kebiasaan yang baik untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius di MA AL-MUZAMMIL

Setiap pelaksanaan mengenai pembiasaan dalam karakter religius di MA AL-MUZAMMIL tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh para guru terutama guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun itu semua bukan menjadi alasan bagi para guru dalam menerapkan pembiasaan kepada peserta didik.

Berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik di MA AL-MUZAMMIL dari hasil data yang diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa faktor pendukung yaitu Kurikulum kita sudah menggunakan kurtilas revisi 2017, yang mana semua balik kepada siswa Guru sebagai media saja, yang mana semua sekarang lebih dikembalikan kepada anak guru sebagai fasilitator. Faktor keluarga yang sangat berpengaruh dan dapat menjadi faktor pendukung untuk peserta didik. Lingkungan sekitar sekolah dan tata tertib

sekolah. Lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik. Pendekatan guru kepada siswa

Adapun faktor penghambat yaitu Latar belakangnya dari keluarga broken home lalu pergaulan yang kurang bagus sesama teman. Pengaruh yang sangat kuat dari para alumni, yang alumni itu tidak bekerja sehingga dia mengajak adik kelasnya untuk melakukan suatu tindakan yang tidak baik Baik Sikap dan perilaku peserta didik yang bermacam-macam. Niat peserta didik yang tidak baik saat awal masuk sekolah.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya kesalahan dan kekurangan. Adapun keterbatasan yang dialami selama melakukan penelitian ini dilihat dari beberapa sisi, diantaranya:

a. Keterbatasan lokasi.

Penelitian ini hanya dilakukan di MA Al-Muzammil Kec. Balapulang Kab.Tegal dan karena itu penelitian ini berlaku ditempat penelitian yang dilakukan akan tetapi bisa mewakili beberapa MA.

b. Keterbatasan waktu.

Dalam penelitian ini dilakukan dari tanggal 20 Februari – 20 Maret 2023.

c. Keterbatasan kemampuan.

Penelitian ini didukung oleh teori, karena masih banyak kekurangan yang dimiliki oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Peran guru PAI disini tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai motivator, tauladan, pembimbing, pendorong keimanan, fasilitator dan pengelola kelas. Oleh karena itu, pendidikan nilai karakter religiusitas di MA Al-Muzammil mengalami progres yang sangat baik bagi peserta didik dimana mereka lebih patuh pada aturan-aturan sekolah dan tidak ada perilaku membolos seperti sebelumnya. Siswa lebih terbiasa dan mengamalkan ritual ibadah yaitu salat duha salat berjamaah dan setelah sholat zuhur dengan kultum. Hasil itu semua Dampaknya sangat dirasakan untuk sekolah dan buat peserta didik itu sendiri dan sekarang image di MA Al-Muzammil sudah baik di mata masyarakat sehingga orang tua murid sudah tidak rasa was-was, tidak ragu lagi untuk memasukkan anaknya di MA Al-Muzammil berkat pendidikan karakter religiusitas di MA Al-Muzammil dan kerjasama dari komponen semua guru kepala sekolah dan yayasan Pembentukan karakter siswa di MA Al-Muzammil. Semuanya berdasarkan nilai-nilai keteladanan nilai religius sehingga mempengaruhi sikap karakter dan perilaku anak didik.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat kurikulum kita sudah menggunakan kurtis terbaru namun kita belum mampu memakai kurikulum merdeka belajar seperti yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, yang mana semua balik kepada siswa Guru sebagai media saja, yang mana semua sekarang

lebih dikembalikan kepada anak guru sebagai fasilitator, Faktor keluarga yang sangat berpengaruh dan dapat menjadi faktor pendukung untuk peserta didik, Lingkungan sekitar sekolah dan tata tertib sekolah, Lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik, Pendekatan guru kepada siswa faktor penghambatnya yaitu Latar belakangnya dari keluarga *broken home* lalu pergaulan yang kurang bagus sesama teman, Pengaruh yang sangat kuat dari para alumni, yang alumni itu tidak bekerja sehingga dia mengajak adik kelasnya untuk melakukan suatu tindakan yang tidak baik, Sikap dan perilaku peserta didik yang bermacam-macam, Niat peserta didik yang tidak baik saat awal masuk sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang saya uraikan di atas maka saya mengajukan saran guna perkembangan selanjutnya ke arah yang lebih baik:

1. Guru PAI telah melakukan pendidikan karakter religius serta menunjukkan jalan yang lurus menuju ridha Allah. Oleh karena itu guru PAI harus bisa menjadi teladan bagi guru yang lain dan juga peserta didik.
2. Guru PAI lanjutkan selalu memberi motivasi, bimbingan, mengawasi supaya peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada peserta didik agar lebih meningkatkan lagi ilmu agama dan lebih membiasakan diri menerapkan nilai-nilai karakter religiusitas, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2004 .Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum, Jakarta: Granit.
- Adiyanto, Beny. 2016. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang, Skripsi. Malang: UIN Malik Maulana Ibrahim. al-khazmi,
- Ancok. 2008. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Dupuis, Andrian M. dan
- Bisri, Cik Hasan. 2008. Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darwis, Amri. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Departemen Agama RI,. 2009. Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi For Women, Jakarta: Yayasan Penyelenggara. Djamaludin
- Gissela, Trommsdorff 2012. Adolescent Psycologi, New York: Cambridge University Press.
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Teori & Pratik, Jakarta: Bumi Aksara. Jalaludin, 2005. Psikologi Agama, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalil, Abdul. 2012. Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter, Jurnal Nadwa, Vol.6, No2, Oktober.
- KBBI. Aplikasi Androit, Diakses pada Tanggal 25 September 2017 Pukul 12.50.
- Khoiriyah.2012. Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras.
- Kholid bin khamid. 2000. Usul at-tarbiyah al-Islamiyah, (Madinah: darul alam al-kutub Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunaepi, Aang. 2013. Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius, Jurnal At-Taqqaddum, Vol.5. No 2, Nopember.
- Lubab,Sadid baha badrul . 2017. Implementasi Penanaman NilaiNilai Karakter Religius Siswa di MTS Nurul Huda Dempet Demak, Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

- Marzuki. 2015. Pendidikan Karakter Islam, Jakarta: Amzah. Muhaimin, 2017. Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi, Jakarta; Grafindo Persada.
- Moeloeng, LLexy. 2014, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moh., Nazir. 2014 Metode Penelitian, (Bogor: Ghalia Indonesia, cet. Kesembilan
- Muhaimin. 2017. Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi, Jakarta; Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2008. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mukani, Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu, Jurnal PAI, (Vol 02, No 01, Mei 2014), Hal.178.
- Ningsih, Tutuk Dkk. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter di SMP N 8 dan SMP N Purwokerto, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, Vol 3, No2, Desember.
- Purwaningrum, Henni. 2015. Peran Guru Pai dalam Pembinaan Akhlak di Smp Islam Ngadirejo, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga.
- Ramayulis, 2005. Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia.
- Robert B. Nordberg. 1973. Philosophy And Education, United State Of America.
- Sofyan, Abdul Rosyid, dkk. 2011. AlQur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan, cetke-8, Bandung: al-Mizan Publishing house.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Tamas, Syahraini. 2014. Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI, artikel. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulil Amri Syafri, 2012. pendidikan karakter berbasis al-Qur'an, jakarta: grafindopersada.
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen.

Wiyani, Novan Ardy. 2012 Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa, Yogyakarta: Teras.

Yusuf, Anwar, Ali. 2003.Studi Agama Islam, Bandung: CV Pustaka Setia.

Zubaedi. 2011.DesainPendidikanKarakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana.

Zuhraeni,dkk. 1993.Metodologi Pendidikan Agama, Solo: Ramadhani.

LAMPIRAN 1 INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen Observasi Karakter Religius Siswa

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1	Selalu mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran			
2	Selalu mengucapkan salam sebelum mengakhiri pembelajaran			
3	Selalu berdoa sebelum memulai pembelajaran			
4	Selalu berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran			
5	Selalu membaca ayat Al-Quran/ <i>Juz 'Amma</i> sebelum belajar			
6	Setiap hari melaksanakan sholat dzuhur berjamaah			
7	Selalu melaksanakan sholat dhuha di waktu yang telah disepakati tiap kelas.			
8	Selalu membaca shalawat nabi, istigfhar, atau kultum agama setiap hari jumat.			
9	Selalu turut serta melaksanakan hari besar keagamaan di sekolah.			
10	Sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.			

Instrumen Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama

No	Indikator	Pedoman Wawancara
1	Selalu mengawali dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.	1. Bagaimana sikap siswa-siswi saat mengucapkan salam? 2. Adakah siswa yang tak acuh saat mengucapkan salam pada guru? 3. Apakah siswa/i mengucapkan salam sebelum masuk kelas?
2.	Melakukan doa bersama sebelum dan sesudah belajar.	4. Apakah siswa-siswi selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar? 5. Apakah ada doa khusus yang diajarkan guru pada siswa sebelum belajar? 6. Bagaimana sikap siswa ketika tengah berdoa?

3.	Membaca ayat Al-Qur'an /juz 'amma sebelum belajar.	7. Apakah pelaksanaan tadaruz dilaksanakan setiap hari? 8. Apakah seluruh siswa bisa membaca ayat-alqur'an dengan lancar? Siapakah yang masih terbata-bata/belum bisa? 9. Bagaimana sikap siswa ketika tengah membaca Al-Qur'an?
4.	Setiap hari melaksanakan sholat dzuhur berjamaah	10. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah? 10. Bagaimana sikap siswa ketika shalat, khusyu' atau tidak? 11. Adakah siswa yang belum bisa shalat?
5.	Melaksanakan sholat dhuha di waktu yang telah disepakati tiap kelas.	13. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dhuha setiap hari? 14. Adakah bimbingan dari guru saat pelaksanaan shalat dhuha? 15. Adakah bimbingan dari guru untuk dzikir dan shalawat setelah shalat?
6.	Membaca shalawat nabi, istighfar, atau kultum agama setiap hari jumat.	16. Apakah di sekolah ini memiliki kegiatan khusus agama di hari jumat? 17. Bila ada, kegiatan apa saja itu? 16. Bagaimana partisipasi siswa?
7.	Melaksanakan hari besar keagamaan di sekolah dengan melibatkan semua siswa.	19. Apakah di sekolah ini membuat acara khusus untuk menyambut hari besar agama? 20. Bila ada, kegiatan apa saja itu? 21. Bagaimana peran guru dalam kegiatan hari besar agama tersebut?
8.	Sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	22. Bagaimana cara sekolah memfasilitasi ibadah siswa?

Wawancara tambahan kepada Guru Agama untuk mendukung Indikator

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana karakter masing-masing siswa kelas V secara umum?
2.	Bagaimana karakter masing-masing siswa kelas V khususnya karakter religius?
3.	Apakah saat mengajar agama islam, Bapak berpedoman pada silabus SK, KD Pak?

4.	Adakah tambahan program khusus untuk pendalaman agama?
5.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh guru sebagai pengajar dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis lingkungan untuk membentuk karakter religius siswa?
6.	Informasi dari siswa, dulu MA Al-Muzammil Kec.Balapulang, benar kah?
7.	Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan karakter khususnya religius telah terlaksana di sekolah?

Instrumen Wawancara dengan Wali Kelas

No	Indikator	Pedoman Wawancara
1	Selalu mengawali dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.	1. Bagaimana sikap siswa-siswi saat mengucapkan salam? 2. Adakah siswa yang tak acuh saat mengucapkan salam pada guru? 3. Apakah siswa/i mengucapkan salam sebelum masuk kelas?
2.	Melakukan doa bersama sebelum dan sesudah belajar.	4. Apakah siswa-siswi selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar? 5. Apakah ada doa khusus yang diajarkan guru pada siswa sebelum belajar? 6. Bagaimana sikap siswa ketika tengah berdoa?
3.	Membaca ayat Al-Qur'an / <i>juz'amma</i> sebelum belajar.	7. Apakah pelaksanaan tadaruz dilaksanakan setiap hari? 8. Apakah seluruh siswa bisa membaca ayat-alqur'an dengan lancar? Siapa yang masih terbata-bata/belum bisa? 9. Bagaimana sikap siswa ketika tengah membaca Al-Qur'an?
4.	Setiap hari melaksanakan sholat dzuhur berjamaah	10. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah? 11. Bagaimana sikap siswa ketika shalat, khusyu' atau tidak? 12. Adakah siswa yang belum bisa shalat?
5.	Melaksanakan sholat dhuha di waktu yang telah disepakati tiap kelas.	13. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dhuha setiap hari? 14. Adakah bimbingan dari guru saat pelaksanaan shalat dhuha? 15. Adakah bimbingan dari guru untuk dzikir dan shalawat setelah shalat?

6.	Membaca shalawat nabi, istigfhar, atau kultum agama setiap hari jumat.	16. Apakah di sekolah ini memiliki kegiatan khusus agama di hari jumat? 17. Bila ada, kegiatan apa saja itu? 18. Bagaimana partisipasi siswa?
7.	Melaksanakan hari besar keagamaan di sekolah dengan melibatkan semua siswa.	19. Apakah di sekolah ini membuat acara khusus untuk menyambut hari besar agama? 20. Bila ada, kegiatan apa saja itu? 21. Bagaimana peran guru dalam kegiatan hari besar agama tersebut?
8.	Sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	22. Bagaimana cara sekolah memfasilitasi ibadah siswa?

Wawancara tambahan kepada Kepala Sekolah dan Wali Kelas untuk mendukung Indikator

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana karakter masing-masing siswa secara umum?
2.	Bagaimana karakter masing-masing siswa khususnya karakter religius?
3.	Apakah saat mengajar agama islam, Bapak berpedoman pada silabus SK, KD Pak?
4.	Adakah tambahan program khusus untuk pendalaman agama?
5.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh guru sebagai pengajar dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis lingkungan untuk membentuk karakter religius siswa?
6.	Informasi dari siswa, dulu MA Al-Muzammil Kec. Balapulang, benar kah?
7.	Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan karakter khususnya religius telah terlaksana di sekolah?

Instrumen Wawancara dengan Siswa

No	Indikator	Pedoman Wawancara
1	Selalu mengawali dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.	1. Apakah kamu selalu menjawab salam saat guru mengucapkan salam? 2. Kamu pernah tidak ikut mengucapsalam ketika teman-teman mengucapkan salam? 3. Apakah sebelum masuk ruangan kamu selalu mengucapkan salam?
2.	Melakukan doa bersamasebelum dan sesudah belajar.	4. Apa doa kamu sebelum belajar? Kamu pernah tidak ikut berdoa saat teman-temanmu tengah berdoa? Kalau ya, karena apa? 5. Bagaimana sikap kamu ketika berdoa? 6. Bagaimana bila guru lupa mengucapkan salam atau mengajak berdoa?
3.	Membaca ayat Al-Qur'an / <i>juz'amma</i> sebelum belajar.	7. Pernah gak saat lagi tadaruz, kamu bercanda? 8. Apakah ditegur sama guru? 9. Apakah kamu sering tadaruz di sekolah? Satu minggu bisa berap kali?
4.	Setiap hari melaksanakan sholat dzuhur berjamaah	10. Pernah gak saat sholat, kamu bercanda? Apakah ditegur sama guru? 11. Apakah kamu sering shalat di sekolah? 12. Menurut kamu, siapa temanmu yang malas sholat?
5.	Melaksanakan sholat dhuha di waktu yang telah disepakati tiap kelas.	13. Pernah gak saat sholat, kamu bercanda? Apakah ditegur sama guru? 14. Apakah kamu sering shalat di sekolah? 15. Menurut kamu, siapa temanmu yang malas sholat?
6.	Membaca shalawat nabi, istigfhar, atau kultum agama setiap hari jumat.	16. Kegiatan ini tidak ada di sekolah
7.	Melaksanakan hari besar keagamaan di sekolah dengan melibatkan semua siswa.	17. Apakah di sekolah ini membuat acara khusus untuk menyambut hari besar agama? 18. Bila ada, kegiatan apa saja itu? 19. Bagaimana peran guru dalam kegiatan hari besar agama tersebut?

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN KEPALA
SEKOLAH

No	Pertanyaan
1.	MA Al-Muzammil Kec.Balapulang adalah sekolah dengan konsep islam. Boleh diceritakan, bagaimana profil singkat MA Al-Muzammil Kec.Balapulang pak?
2.	Apakah sejak awal pendirian sekolah langsung mengadopsi konsep sekolah islam? Bagaimana sejarahnya?
3.	Sebagai sekolah islam bagaimana cara pihak sekolah membangun lingkungan dan budaya yang religius kepada peserta didik?
4.	Ada berapa guru atau karyawan yang mengajar disini? Siapa saja nama gurunya dan mengajar di kelas apa pak?
5.	Apakah semua guru dari sarjana kependidikan pak?
6.	Bagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah ini, apakah sudah terlaksana?
7.	Tadaruz Al-Quran dan shalat apakah setiap hari? Shalat apa saja yang dibiasakan di sekolah ini?
8.	Apakah ada kegiatan kultum setiap hari jumat atau pendalaman agama?
9.	Apakah sekolah selalu menyelenggarakan acara dalam rangka menyambut hari besar / hari raya agama?
10.	Apa saja faktor pendukung untuk membangun karakter religius di sekolah ini?
11.	Apa saja faktor penghambat untuk membangun karakter religius di sekolah ini?
12.	Bagaimana sistem bayaran yang dibebankan pada orangtua murid? Dimana saja sumber pendanaanya?
13.	Mayoritas siswa berasal dari kalangan ekonomi bagaimana?

LAMPIRAN 2 HASIL PENELITIAN

Instrumen Observasi Karakter Religius Siswa

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1	Selalu mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran	✓		Terlaksana
2	Selalu mengucapkan salam sebelum mengakhiri pembelajaran	✓		Terlaksana
3	Selalu berdoa sebelum memulai pembelajaran	✓		Terlaksana
4	Selalu berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran	✓		Terlaksana
5	Selalu membaca ayat Al-Quran/ <i>Juz' Amma</i> sebelum belajar	✓		Terlaksana
6	Setiap hari melaksanakan sholat dzuhur berjamaah	✓		Terlaksana
7	Selalu melaksanakan sholat dhuha di waktu yang telah disepakati tiap kelas.		✓	Terdapat siswa yang melaksanakan dan ada yang tidak melaksanakan
8	Selalu membaca shalawat nabi, istigfhar, atau kultum agama setiap hari jumat.		✓	Terdapat siswa yang melaksanakan dan ada yang tidak melaksanakan
9	Selalu turut serta melaksanakan hari besar keagamaan di sekolah.	✓		Terlaksana
10	Sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.	✓		Terlaksana

Instrumen Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama

No	Indikator	Pedoman Wawancara
1	Selalu mengawali dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.	4. Bagaimana sikap siswa-siswi saat mengucapkan salam? Jawab: mereka menjawab 5. Adakah siswa yang tak acuh saat mengucapkan salam pada guru? Jawab: yah namanya anak yah mas tidak semuanya nurut tapi selama ini mereka tidak ada yang acuh 6. Apakah siswa/i mengucapkan salam sebelum masuk kelas? Jawab: mengucapkan semuanya mas, karena itu bentuk dari kesopanan
2.	Melakukan doa bersamasebelum dan sesudah belajar.	7. Apakah siswa-siswi selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar? Jawab: iyah mas, itu kan kewajiban 8. Apakah ada doa khusus yang diajarkan guru pada siswa sebelum belajar? Jawab: ada mas, tiap pagi kita sama-sama berdoa untuk orang tua dirumah dan para guru 9. Bagaimana sikap siswa ketika tengah berdoa? Jawab: yah mereka tadi mas, nurut
3.	Membaca ayat Al-Qur'an /juz'amma sebelum belajar.	10. Apakah pelaksanaan tadaruz dilaksanakan setiap hari? Jawab: dilaksanakan, untuk siswi yang berhalangan mereka hanya mendengarkan. 11. Apakah seluruh siswa bisa membaca ayat-alqur'an dengan lancar? Siapakah yang masih terbata-bata/belum bisa? Jawab: Alhamdulillah bisa mas 12. Bagaimana sikap siswa ketika tengah membaca Al-Qur'an? Jawab: mereka diem mas, tapi yang siswa biasanya ada yang gabisa diam
4.	Setiap hari melaksanakan sholat dzuhur berjamaah	12. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah? Jawab: masih kurang kalau kekompakan sholat jamaah mas, tapi kita disini sellau mengingatkan dan mengajak siswa untuk jamaah. 13. Bagaimana sikap siswa ketika shalat, khususy' atau tidak? Jawab: yah setelah sholat saya tanya baik-baik tadi ada yang bergurau enggak

		14. Adakah siswa yang belum bisa shalat? Jawab: alhamdulillah bisa semua mas
5.	Melaksanakan sholat dhuha di waktu yang telah disepakati tiap kelas.	17. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dhuha setiap hari? Jawab: kita menganjurkan tapi bukan kewajiban mas, kita selalu menghimbau mereka untuk sholat dhuha karena banyak manfaatnya 18. Adakah bimbingan dari guru saat pelaksanaan shalat dhuha? Jawab: yah bimbingan ada, kita beritahu mereka tentang keutamaan sholat dhuha 19. Adakah bimbingan dari guru untuk dzikir dan shalawat setelah shalat? Jawab: itu diajarkan dikelas mas
6.	Membaca shalawat nabi, istigfhar, atau kultum agama setiap hari jumat.	19. Apakah di sekolah ini memiliki kegiatan khusus agama di hari jumat? Jawab: ada mas, untuk putri mereka tilawah pas putra jum'atan, kalau ada kelas yang ketahuan tidak tilawah nanti akan kami berikan hadiah hukuman bersihin taman dekat masjid
7.	Melaksanakan hari besar keagamaan di sekolah dengan melibatkan semua siswa.	23. Apakah di sekolah ini membuat acara khusus untuk menyambut hari besar agama? Jawab: yah seperti sekolahan lain mas, pastinya ada, kalau idul adha yah kita qurban, kalau maulid yah kita adakan acara dan hari-hari besar islam lainnya.
8.	Sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	24. Bagaimana cara sekolah memfasilitasi ibadah siswa? Jawab: disini kan fasilitas sarana ada semua mas

Wawancara tambahan kepada Guru Agama untuk mendukung Indikator

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana karakter masing-masing siswa secara umum? Jawab: mereka nurut mas, yah itu kadang agak bandel karena masa-masa mereka kan masa pencarian jati diri yah, jadi saya maklumi. Tidak berhenti juga untuk memotivasi mereka agar selalu menumbuhkan kecintaan terhadap agamanya.
2.	Apakah saat mengajar agama islam, Bapak berpedoman pada silabus SK,KD Pak? Jawab: iyah toh mas
3.	Adakah tambahan program khusus untuk pendalaman agama? Jawab: yah kalau ramadhan ada pesantren kilat mas
4.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh guru sebagai pengajar dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis lingkungan untuk membentuk karakter religius siswa? Jawab: Kalau faktor pendukung yah Alhamdulillah dari pihak sekolah kita didukung untuk membantu siswa meningkatkan nilai-nilai religiusitasnya. Kurikulum yang kita gunakan juga kurtilas versi baru namun kita belum bisa menerapkan kurikulum merdeka belajar. Untuk faktor penghambatnya yang kita rasakan yah dari karakteristik anak-anaknya yang beranekaragam yang kadang harus mengeluarkan ekstra tenaga untuk bersabar yaa mas
5.	Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan karakter khususnya religius telah terlaksana di sekolah? Jawab: Kalau secara detail yah mas, sebenarnya tugas guru PAI itu banyak sekali mas, intinya yang diembankan atau dipikul oleh seorang guru terutama guru PAI yaitu tugas guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik namun yang utama itu bagaimana kita bisa menjadi panutan, motivator, bisa memfasilitasi, pandai mengelola kelas, dan yang lebih utama mampu menjadikan dirinya itu sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya setelah orang tuanya dirumah. Jadi yah berat mas tugas kami, dan itu kami rasa sebagai amanah yang harus dipegang kita.

Instrumen Wawancara dengan Siswa

No	Indikator	Pedoman Wawancara
1	Selalu mengawali dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.	4. Apakah kamu selalu menjawab salam saat guru mengucapkan salam? Jawab: iyah toh kak 5. Kamu pernah tidak ikut mengucapkan salam ketika teman-teman mengucapkan salam? Jawab: pernah heheh 6. Apakah sebelum masuk ruangan kamu selalu mengucapkan salam? Jawab: kalau ada guru iyah, kalau gak ada yah enggak
2.	Melakukan doa bersamasebelum dan sesudah belajar.	7. Apa doa kamu sebelum belajar? Jawab: yaa rodithubillah kak 8. Kamu pernah tidak ikut berdoa saat teman-temanmu tengah berdoa? Jawab: yoh ikut toh kak 9. Bagaimana sikap kamu ketika berdoa? Jawab: yoh nurut aku kak 10. Bagaimana bila guru lupa mengucapkan salam atau mengajak berdoa? Jawab: kita tanpa disuruh biasanya sudah terbiasa kak
3.	Membaca ayat Al-Qur'an / <i>juz 'amma</i> sebelum belajar.	10. Pernah gak saat lagi tadaruz, kamu bercanda? Jawab: enggak lah, tapi temen ada 11. Apakah ditegur sama guru? Jawab: iyah sama pak emin 12. Apakah kamu sering tadaruz di sekolah? Jawab: kalau jadwalnya saja kak

LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI PENELITIAN













RIWAYAT HIDUP



Mahader Muhammad. Lahir di Riau pada tanggal 14 Februari 1998, beralamat di Desa Kepenuhan Hulu, RT/RW 002/001, Kec. Kepenuhan Hulu, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau. Peneliti merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Alm. Hasan Basri dan Ibu Wasni. Peneliti menyelesaikan Pendidikan Dasar di SDN 002 Kepenuhan Hulu pada tahun 2004-2010, kemudian melanjutkan Pendidikan di sekolah menengah pertama di SMP.IT Pondok Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian pada tahun 2010-2013, kemudian juga melanjutkan jenjang Pendidikan Menengah Atas di MAS Pondok Pesantren Khalid Bin Walid pada tahun 2013-2016. Pada tahun 2016, peneliti langsung melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi, tepatnya di Universitas Islam Indonesia. Berbekal pengalaman di Pondok Pesantren peneliti melanjutkan pendidikannya di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Peneliti memiliki pengalaman organisasi, diantaranya, Ketika duduk di kelas 3 SMP.IT telah bergabung di Organisasi Pondok Pesantren Khalid Bin Walid pada Bidang Pendidikan, selanjutnya Ketika duduk kelas 1 MA bergabung pada Bidang Bahasa, kemudian menjadi Wakil sekaligus Sekretaris Organisasi Pondok Pesantren Khalid Bin Walid Ketika duduk di bangku kelas 2 MA. Selain aktif di Organisasi tersebut, peneliti juga ikut aktif di bidang Bela Diri Tapak Suci, Tilawatul Quran, Qiraatul Kutub dan Kaligrafi.

Dengan ketekunan dan motivasi untuk selalu belajar, berusaha dan berdoa, Alhamdulillah peneliti telah menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi ini sebagai Tugas Akhir. Semoga dengan selesainya skripsi ini bermanfaat sebagai referensi untuk Mahasiswa lainnya dan mampu berkontribusi positif bagi dunia Pendidikan, terutama pada bidang yang serupa dengan yang peneliti lakukan.